

**RELIGIOPSIKONEUROIMUNOLOGI DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisa Ayat-Ayat Syifa' dalam Al-Qur'an)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
Farah Fittrotin Nufus
NIM. U20171021

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2023**

**RELIGIOPSIKONEUROIMUNOLOGI DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisa Ayat-Ayat Syifa' dalam Al-Qur'an)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Farah Fittrotin Nufus
NIM. U20171021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI **Disetujui Pembimbing:** ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R



Dr. Maskud, S. Ag, M.Si.
NIP 1974021019980310001

**RELIGIOPSIKONEUROIMUNOLOGI DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisa Ayat-Ayat Syifa' dalam Al-Qur'an)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada

Hari : Kamis
Tanggal : 06 Juli 2023

Tim Penguji



Ketua

Sekretaris


Dr. Uun Yusufa, M.A.
NIP. 198007162011011004



Siti Qurrotul Aini, Lc., M.Hum.
NIP. 198604202019032003

Anggota:

1. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag. 
2. Dr. Maskud, S. Ag, M.Si. 

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab Dan Humaniora

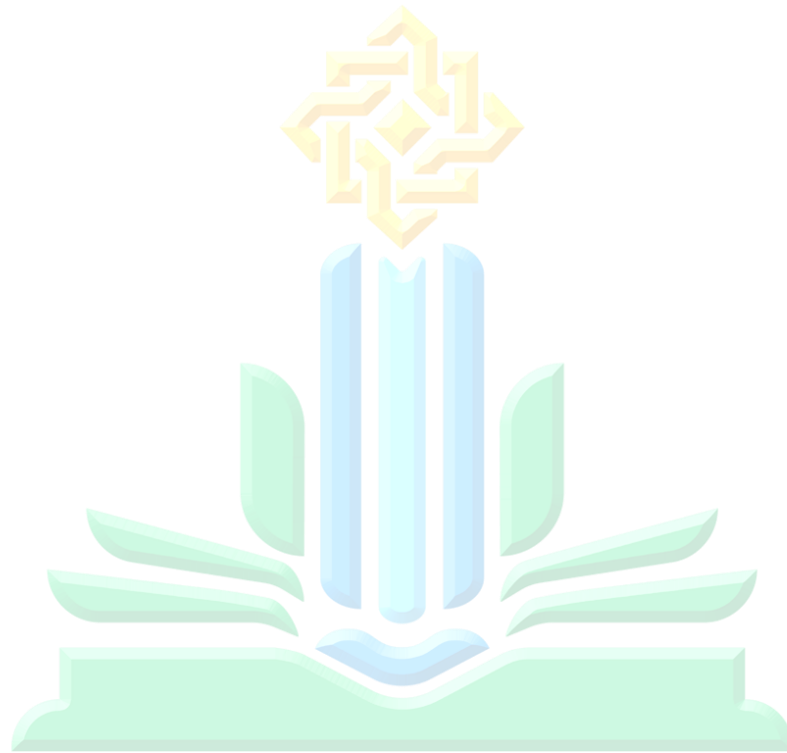



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
NIP. 1972120819980310001

MOTTO

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ، وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS. Al Isra’/17 :82)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama Ri. Mushaf Al Quran dan Terjemah, (Jakarta: Al-Huda, 2005), 290.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji Allah SWT yang telah menolong saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan umat Islam Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga beliau. Rasa terima kasih yang besar atas dukungan dan doa dari orang-orang tersayang. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua ku tersayang Abdul Azis Rofi'i (Abah) dan Hana Suma'iyah (Ibu) yang selalu memberikan ku ketenangan, kenyamanan, motivasi, doa terbaik dan menyisihkan finansial nya, sehingga aku bisa menyelesaikan studi ku. Kalian sangat berarti bagiku.
2. Guru-guru saya, baik dalam pendidikan formal dan nonformal, terima kasih atas ilmu yang telah tersampaikan kepada saya, semoga berkah dan bermanfaat untuk saya pribadi kedepannya dan masyarakat.
3. Teman-teman dan semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi demi menyelesaikan skripsi ini. Semoga keberkahan dan nikmat sehat selalun menyertai mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR



Assalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Segala puji dan syukur penulis hanturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya serta pertolongan-Nya. Sehingga skripsi yang berjudul **Religiopsikoneuroimunologi dalam Al-Qur'an (studi analisa ayat-ayat syifa' dalam Al-Qur'an)** ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada tauladan kita, Nabi Muhammad SAW, keluarganya, serta sahabatnya yang kita nanti-nantikan syafaatnya di yaumul akhir.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat akademis yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama pada Program Studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Selama proses penyusunan skripsi ini penulis telah mendapatkan bantuan dan bimbingan serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., MA., selaku Kepala program studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Dr. Maskud, S. Ag, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi di Program Studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
5. Segenap dosen fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah mendidik dan memberikan ilmunya tanpa pamrih.
6. Kedua orang tua saya Abdul Azis Rofi'i dan Hana Suma'iyah, kakak serta adik saya yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan baik materiil maupun non materiil.
7. Kepada semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian dan senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada kita semua Amin.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Jember, 07 Juni 2023
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penulis

ABSTRAK

Farah Fittrotin Nufus, 2023, “Religiopsikoneuroimunologi dalam Al-Qur’an (studi analisa ayat-ayat syifa’ dalam Al-Qur’an)”.

Kata Kunci: Religiopsikoneuroimunologi, syifa’, Al-Qur’an

Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., ialah sebagai obat yang menyembuhkan juga sebagai rohmat. Ayat *Syifa’* dalam Al-Qur’an dapat digunakan untuk wasilah atau mediasi yang bertujuan untuk menghilangkan penyakit baik jasmani maupun rohani. Berkaitan dengan hal itu terdapat istilah psikoneuroimunologi, yaitu: kajian yang melibatkan berbagai segi keilmuan, neurologi, psikiatri, patobiologi dan imunologi yang selanjutnya dikembangkan menjadi religiopsikoneuroimunologi mengenai penyakit dan stress.

Skripsi ini memiliki fokus penelitian 1) Bagaimana membaca Ayat-Ayat Syifa’ dengan konsep Religiopsikoneuroimunologi 2) Bagaimana analisa ayat-ayat syifa’ dalam konsep Religiopsikoneuroimunologi 3) Bagaimana Implementasi ayat-ayat syifa’ dengan konsep Religiopsikoneuroimunologi, Sedangkan tujuan penelitian ialah 1) Untuk mengetahui bagaimana membaca ayat-ayat syifa’ dengan konsep Religiopsikoneuroimunologi 2) Untuk menganalisa ayat-ayat syifa’ dalam konsep Religiopsikoneuroimunologi 3) Untuk mengetahui bagaimana implementasi ayat-ayat syifa’ dengan konsep Religiopsikoneuroimunologi.

Peneliti menggunakan metode penelitian kajian kepustakaan dengan pendekatan konseptual disertai metode kualitatif yakni sebuah penelitian yang menelaah dan meneliti data yang terdapat sumber pada buku-buku, tafsir dan lainnya mengenai kajian religiopsikoneuroimunologi studi analisa tafsir ayat-ayat syifa’.

Hasil penelitian ialah 1) Kaitan pada konsep religiopsikoneuroimunologi adalah yaitu gabungan antara agama, jiwa, sistem saraf dalam meningkatkan kekebalan tubuh. Cara kerja pengobatan ayat-ayat syifa’ dalam penyembuhan berbasis konsep Religiopsikoneuroimunologi merupakan pengucapan, perenungan, pengamalan dan lainnya menggunakan ayat-ayat syifa’ dengan penuh kesadaran akan berpengaruh baik terhadap mekanisme kesehatan jiwa 2) Membaca tafsir ayat-ayat syifa’ dengan konsep religiopsikoneuroimunologi ialah saling berkesinambungan berdasarkan tata cara juga praktiknya, sehingga antara metode pengobatan yang ada dalam Al-Qur’an dan konsep religiopsikoneuroimunologi tidak ada pertentangan dari segi kepercayaan dan metodenya. Sehingga ayat-ayat syifa’ turut serta menyempurnakan konsep religiopsikoneuroimunologi 3) Implementasi ayat-ayat syifa’ bisa dengan cara seseorang membaca ayat-ayat syifa yang dipercayai memiliki kekuatan penyembuhan baik secara fisik maupun psikologis.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ini diambil dari buku pedoman karya tulis Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember tahun 2021.

TABEL TRANSLITERASI

No.	Arab	Abjad	Arab	Abjad
1	ا		ط	Ṭ
2	ب	B	ظ	Zh
3	ت	T	ع	‘
4	ث	Ts	غ	Gh
5	ج	J	ف	F
6	ح	ḥ	ق	Q
7	خ	Kh	ك	K
8	د	D	ل	L
9	ذ	Dz	م	M
10	ر	R	ن	N
11	ز	Z	و	W
12	س	S	ه	H
13	ش	Sy	ء	’
14	ص	Sh	ي	Y
15	ض	DI		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan (*macron*) diatas huruf \hat{a} (آ), \hat{i} (إي) dan \hat{u} (أو).²

² Tim Penyusun *Pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember* (Jember: UIN KHAS Press, 2021), 31.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Pendekatan Penelitian	34

C. Sumber Data	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Metode Pengolahan Data	36
F. Metode Analisis Data	37
G. Keabsahan Data	38
BAB IV PEMBAHSAN.....	39
A. Membaca Ayat-Ayat Syifa' dengan konsep Religiopsikoneuroimunologi.....	39
B. Analisa Ayat-Ayat Syifa' dengan Konsep Religiopsikoneuroimunologi.....	44
C. Implementasi Ayat-Ayat Syifa'	49
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang melengkapi kitab-kitab dan ajaran-ajaran sebelumnya. Kitab ini menjadi suatu mukjizat dan menjadi sumber inspirasi bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Al-Qur'an juga merupakan wahyu Allah yang memiliki fungsi sebagai mu'jizat bagi Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an adalah firman ilahi yang menjadi panduan bagi semua makhluk, sebagai bukti kebenaran kenabian, dan sebagai bukti yang meyakinkan bahwa Nabi Muhammad adalah nabi dan rasul yang sejati. Al-Qur'an juga merupakan petunjuk yang terus ada dan berlaku hingga hari kiamat, mengatur dan memimpin semua aspek kehidupan agar manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³

Selain hal-hal di atas, Al-Qur'an juga menawarkan beberapa manfaat seperti pengobatan baik bagi psikis maupun fisik seseorang yang menginginkannya. Hal ini lumrah terjadi sebagaimana yang kita ketahui dari adanya tradisi semacam azimah dan ruqyah yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang mana hal tersebut memang juga termaktub di dalam Al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa ia juga memiliki manfaat sebagai penawar (penyembuh) serta rahmat untuk orang mukmin. sebagaimana firman-Nya :

³ Moh. Ali Ash-Shabunie, *Pengantar ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Saiful Islam Jamaluddien (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 18.

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian." (QS. Al-Isra - 82)⁴

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan tujuan sebagai obat penyembuh dan rahmat. Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk menyembuhkan berbagai penyakit dalam hati manusia, seperti keraguan, kemunafikan, dan perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam. Al-Qur'an berfungsi sebagai penawar bagi gangguan spiritual dan menyediakan solusi untuk mengatasi penyakit-penyakit tersebut dalam diri manusia.⁵

Secara umum, terdapat dua pola interaksi umat Muslim dengan Al-Qur'an. Pertama, pola interaksi melalui pendekatan kajian tulisan. Pola ini merupakan tradisi turun-temurun yang digunakan oleh para ahli tafsir baik yang terdahulu maupun yang lebih baru. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya karya tafsir yang telah ditulis. Dalam pola ini, Al-Qur'an dipelajari dan ditafsirkan secara mendalam melalui pendekatan ilmiah dan analisis teks.

Pola interaksi kedua adalah melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam pola ini, umat Muslim menerapkan langsung ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan mereka. Mereka menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman untuk mengambil keputusan, mengatur perilaku, dan menjalani kehidupan

⁴ Departemen Agama RI. Mushaf Al Qur'an dan Terjemah, (Jakarta: Al-Huda, 2005), 290.

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, vol.5 (Dar Thayyibah, 1420 H), 112.

sehari-hari secara sesuai dengan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Pola interaksi kedua mencakup berbagai kegiatan yang melibatkan Al-Qur'an, seperti membaca, menghafal, dan menggunakan Al-Qur'an untuk penyembuhan. Misalnya, meruqyah seseorang yang mengalami gangguan spiritual menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, Al-Qur'an juga diterapkan dalam kehidupan sosial dan individual. Contohnya, menulis ayat-ayat Al-Qur'an pada kertas atau media lainnya untuk menghilangkan pengaruh negatif atau sebagai hiasan dalam bentuk kaligrafi. Melalui membaca dan menghafal Al-Qur'an, umat Muslim mendapatkan manfaat spiritual dan keberkahan. Penggunaan Al-Qur'an dalam praktik penyembuhan dan meruqyah merupakan upaya untuk memohon kesembuhan dan perlindungan dengan memanfaatkan kekuatan dan keberkahan ayat-ayat suci.

Penerapan Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan individual dapat mencakup penggunaan ajaran Al-Qur'an sebagai panduan moral dan etika dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Tulisan-tulisan Al-Qur'an digunakan sebagai sarana untuk mengingatkan diri sendiri dan orang lain akan pesan-pesan suci serta menghiasi lingkungan dengan keindahan kaligrafi yang memancarkan nilai-nilai Islam.⁶ Pola interaksi ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber pengetahuan dan petunjuk, tetapi juga memiliki pengaruh yang mendalam dalam aspek spiritual, penyembuhan, dan kehidupan sehari-hari umat Muslim.

⁶ Shahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 12.

Selain berfungsi sebagai pengobatan rohani, Al-Qur'an juga dapat digunakan sebagai terapi untuk mengatasi gangguan fisik. Contohnya, terdapat sebuah kisah yang menceritakan ketika Rasulullah SAW sedang sujud dalam shalat, beliau digigit oleh seekor kalajengking. Kemudian, Rasulullah SAW membaca Surah Al-Ikhlâs dan Al-Mu'awwidzâtâin, lalu mengoleskan larutan garam ke bagian yang terasa sakit dan merendamnya dalam wadah tersebut hingga rasa sakit mereda. Hal ini menandakan bahwa Al-Qur'an bisa dijadikan media untuk menyembuhkan penyakit bagi penderitanya dengan catatan orang tersebut memiliki keyakinan yang kuat terhadap hal tersebut.⁷

Ayat-ayat penyembuhan (Syifa') dalam Al-Qur'an juga dapat digunakan sebagai perantara atau media untuk menyembuhkan penyakit baik secara fisik maupun mental, termasuk pengobatan gangguan yang disebabkan oleh jin. Jin atau setan dianggap sebagai musuh manusia, dan kehadiran mereka dapat mengganggu kesehatan mental serta menghambat pelaksanaan ibadah dan kehidupan yang sehat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pengobatan terhadap orang yang terkena gangguan oleh jin ini.

Keberadaan penyakit yang mempengaruhi kondisi jiwa juga dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional. Terkadang, orang cenderung mengaitkannya dengan gangguan dari jin dan entitas serupa. Dalam situasi seperti itu, seseorang yang secara terus-menerus mengalami kekosongan pikiran, baik disebabkan oleh kelelahan yang berlebihan atau rasa frustrasi yang menyebabkan kehampaan pikiran, memberikan peluang bagi jin untuk

⁷ Dr. Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 26.

masuk ke dalam tubuh individu tersebut. Beberapa tanda seseorang yang terkena pengaruh jin adalah perilaku histeris, kemarahan yang berlebihan, dan tindakan di luar kebiasaan manusia secara umum.⁸

Holden and Ader memperkenalkan istilah psikoneuroimunologi, yang merupakan studi lintas disiplin yang melibatkan bidang ilmu seperti neurologi, psikiatri, patobiologi, dan imunologi. Konsep ini digunakan dalam penelitian untuk memperkuat hubungan antara stres dan berbagai proses penyakit, termasuk infeksi dan neoplasma. Pada awal abad ke-20, konsep ini dikembangkan lebih lanjut oleh Mustamir S.Ked dengan menambahkan elemen religio, yang mengacu pada agama, sehingga menjadi Religiopsikoneuroimunologi. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam, penting untuk memahami pandangan Islam tentang manusia itu sendiri.⁹

Dilihat dari adanya kesamaan antara kedua disiplin ilmu ini, penulis berinisiatif ingin menggali lebih dalam lagi kesinambungan antara teori maupun konsep dalam Religiopsikoneuroimunologi dengan praktek yang dilakukan masyarakat dengan menggunakan ayat-ayat syifa', benarkah kedua hal tersebut berjalan selaras, ataukah memiliki alurnya masing-masing yang tidak bisa dipertemukan antara satu dan lainnya. Sehingga penulis membuat

⁸ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 64.

⁹ Siti Nur Khalifah, Nurul Luthfiah, "RELIGIOPSIKONEUROIMUNOLOGI AL QUR'AN" (Studi Kolaborasi Terapi Al Qur'an dan Fungsi Otak dalam Menghadapi Stres), Fakultas Psikologi, UIN Malang, VOLUME 18, NO. 1, 2010: 19 – 2

judul penelitian **Religiopsikoneuroimunologi dalam Al-Qur'an (Studi Analisa Ayat-Ayat Syifa' dalam Al-Qur'an)**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan pada sub bab sebelumnya, fokus penelitian dari skripsi ini adalah :

1. Bagaimana membaca Ayat-Ayat Syifa' dengan konsep Religiopsikoneuroimunologi?
2. Bagaimana analisa ayat-ayat syifa' dalam konsep Religiopsikoneuroimunologi ?
3. Bagaimana Implementasi ayat-ayat syifa' dengan konsep Religiopsikoneuroimunologi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan dari skripsi ini adalah sebagai berikut: :

1. Untuk mengetahui bagaimana membaca ayat-ayat syifa' dengan konsep Religiopsikoneuroimunologi
2. Untuk menganalisa ayat-ayat syifa' dalam konsep Religiopsikoneuroimunologi
3. Untuk mengetahui bagaimana implementasi konsep ayat-ayat syifa' dengan konsep Religiopsikoneuroimunologi

D. Manfaat Penelitian

Dengan karya tersebut penulis mengharapkan adanya manfaat teoritis serta praktis, yakni:

1. Dari segi teoritis

Peneliti mengharapkan karya ini menyumbangkan khazanah keilmuan pada studi Al-Qur'an dan Tafsir khususnya tentang eksistensi ayat-ayat syifa' terkhususnya pada kaitan tentang ayat tersebut dengan ilmu Religiopsikoneuroimunologi terhadap khalayak umum yang mana hal tersebut cukup memiliki kaitan dalam kehidupan masyarakat, terutamanya muslim indonesia. Juga bisa digunakan pada penelitian serupa untuk ke depannya.

2. Dari segi praktis

- a. Peneliti, mampu meluaskan wawasan tentang Ayat Syifa' dengan lebih mendalam juga memahami kaitan dan penjelasan terkait ayat syifa' dalam ilmu Religiopsikoneuroimunologi.
- b. Bagi perguruan tinggi Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, dengan demikian harapannya ialah menjadi sumber kedua ilmu Tafsir tentang penelitian tentang ayat Syifa' terutamanya ketika berhubungan dengan ilmu Religiopsikoneuroimunologi yang mana kajian tersebut masih memiliki daya pikat tersendiri di kalangan akademisi.
- c. Pembaca, karya penulis harapannya mampu menjadi ladang informasi tentang ilmu Religiopsikoneuroimunologi menanggapi adanya ayat syifa serta penafsiran dan kegunaannya dalam masyarakat kita.

E. Definisi Istilah

Guna memetakan dan membatasi kajian pada karya ini maka definisi istilah ialah:

1. Ayat-ayat As-Syifa'

Kata "ayat" dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna, tergantung pada konteksnya. Secara harfiah, "ayat" dapat berarti tanda atau petunjuk. Dalam konteks Al-Qur'an, "ayat" merujuk kepada setiap bagian atau pasal dalam kitab suci tersebut. Ayat-ayat Al-Qur'an dipandang sebagai mu'jizat, yaitu mukjizat ilahi yang menunjukkan keagungan dan kebenaran ajaran-Nya.¹⁰ Selain itu, kata "ayat" juga dapat diartikan sebagai contoh atau teladan. Ayat-ayat Al-Qur'an juga dapat dianggap sebagai kelompok atau himpunan dari ayat-ayat yang berkaitan dalam tema atau topik tertentu.¹¹

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya, ayat-ayat Al-Qur'an diartikan sebagai petunjuk yang menunjukkan jalan, membimbing, dan menjadi pemimpin bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia agar terhindar dari kesesatan dalam keyakinan, ibadah, perbuatan, pedoman agama, dan kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memiliki potensi untuk menjadi penyembuh terhadap berbagai penyakit baik secara fisik maupun mental. Sebagai contoh, Al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit hati, seperti keraguan, kebingungan, dan

¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta : PT. Hidayakarya Agung, 1989), hlm.53.

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* : Kamus Arab-Indonesia (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), Cet. Ke-17, 50.

keputusan. Al-Qur'an menyediakan panduan, petunjuk, dan hikmah yang dapat menguatkan hati, menghilangkan keraguan, memberikan ketenangan batin, dan membangkitkan harapan. Ayat-ayat Al-Qur'an memberikan penjelasan, inspirasi, dan motivasi untuk mengatasi kondisi hati yang negatif. Dengan merujuk dan memahami Al-Qur'an, seseorang dapat menemukan penyembuhan dan pemulihan dari penyakit hati tersebut. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya memiliki nilai sebagai pedoman kehidupan spiritual, tetapi juga sebagai sumber penyembuhan dan pemulihan bagi jiwa manusia.¹²

Obat dapat diartikan sebagai substansi yang digunakan untuk memberikan pengurangan efek, penghilangan penyakit, dan pemulihan kesehatan seseorang dari suatu penyakit. Pengobatan, pada sisi lain, mengacu pada metode, cara, dan proses yang digunakan untuk menyembuhkan suatu kondisi medis.¹³ Ayat-ayat syifa' pada karya penulis ini ialah dianalisa dengan beberapa kitab tafsir, diantaranya, tafsir munir, tafsir thabari dan tafsir zamakhsyari.

2. Religiopsikoneuroimunologi

Religiopsikoneuroimunologi menggabungkan elemen-elemen agama, jiwa, sistem saraf, dan imunologi untuk menjelaskan bagaimana terapi Al-Qur'an dapat mempengaruhi dan meningkatkan kekebalan tubuh. Konsep ini menyatakan bahwa mekanisme terapi Al-Qur'an dapat menenangkan hati dan pikiran dengan cara menyerap makna-makna positif

¹² Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), Juz X, 121.

¹³ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 792.

yang dihasilkan melalui proses membaca dan mendengarkan Al-Qur'an melalui saraf-saraf.¹⁴

Religiopsikoneuroimunologi pada dasarnya merupakan turunan dari konsep psikoneuroimunologi, yang dijelaskan oleh Martin (dalam Bambang, S. 2007). Konsep dasar psikoneuroimunologi menyatakan bahwa (1) status emosi seseorang memiliki pengaruh terhadap fungsi sistem kekebalan tubuh, dan (2) stres dapat meningkatkan kerentanan tubuh terhadap infeksi dan karsinoma. Selanjutnya, dikemukakan bahwa karakter, perilaku, pola penanganan stres, dan status emosi berperan dalam mempengaruhi modulasi sistem kekebalan tubuh. Dalam konteks religiopsikoneuroimunologi, agama juga menjadi faktor yang memengaruhi interaksi antara emosi, sistem saraf, dan sistem kekebalan tubuh.¹⁵

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian akan dibagi 4 bab. Dengan skema seperti dibawah ini:

Bab I : Pendahuluan Pada bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Tinjauan Umum Tinjauan umum dalam bab II ini akan membahas mengenai kajian terdahulu serta kajian teori terkait penelitian ini.

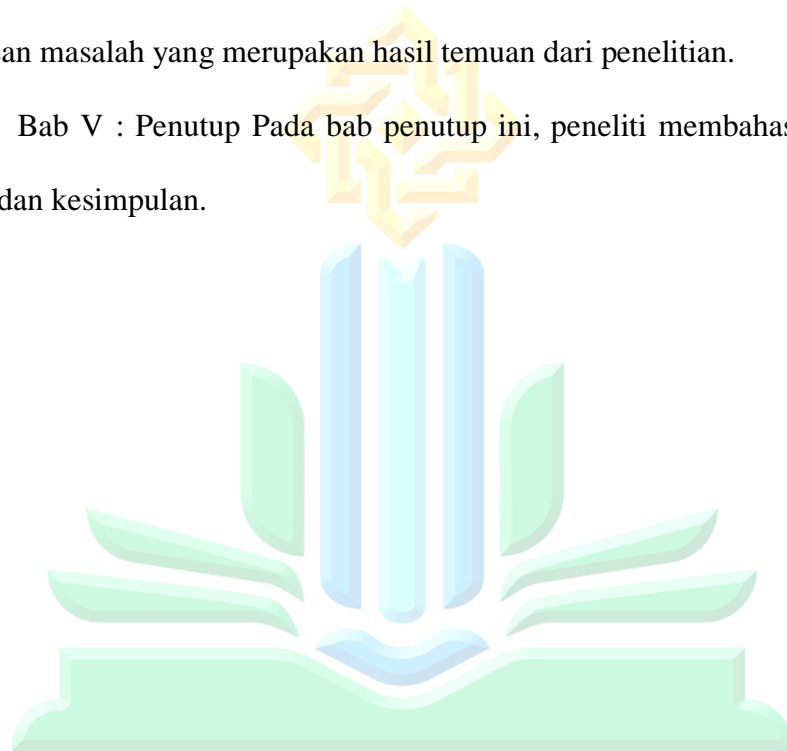
¹⁴ Johana E. Prawitasari, "Religiopsikoneuroimunologi Al-Qur'an (Studi Kolaborasi Terapi AlQur'an dan Fungsi Otak dalam Menghadapi Stres)", Fakultas psikologi universitas Gadjah Mada, Buletin psikologi, Vol. 18 No. 1 Tahun 2010.

¹⁵ Ibid.

Bab III : Metode Penelitian Di dalamnya berisi jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode pengolahan data, metode analisis data serta keabsahan data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan Pada bab ini peneliti menyajikan deskripsi secara umum objek penelitian, berisi jawaban dari rumusan masalah yang merupakan hasil temuan dari penelitian.

Bab V : Penutup Pada bab penutup ini, peneliti membahas mengenai saran dan kesimpulan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Guna menunjukkan orisinalitas maka ditampilkan penelitian terdahulu yang menjadi acuan pada tulisan ini yakni:

1. Skripsi Iis Fitriatun. 2014. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Judul Pengaruh skripsi “Mendengarkan Ayat-ayat Al-Qur’an terhadap Penurunan Stres pada Penderita Kanker Serviks”. Dalam skripsi ini, dijelaskan bahwa pasien yang menerima perlakuan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur’an mengalami perkembangan positif, seperti mengalami istirahat dengan tenang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian desain eksperimental kasus tunggal dengan pendekatan studi kasus.¹⁶
2. Skripsi Didik Andriawan. 2003. Mahasiswa UIN Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul Skripsi yang berjudul “Penggunaan Ayat Al-Qur’an sebagai Pengobatan (Studi Living Qur’an pada Praktik Pengobatan Dr. KH. Komari Saifullah, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianworo, Kabupaten Nganjuk”. Dalam skripsi ini, peneliti bertujuan untuk memahami dan menjelaskan tentang penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai media pengobatan dalam praktik pengobatan oleh Habib Khomari. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami latar belakang penggunaan ayat-ayat tersebut serta korelasi maknanya. Penelitian ini difokuskan pada satu objek penelitian, yaitu tabib KH.

¹⁶ Aida Hidayah, “Penggunaan Ayat Ayat Al Qur'an Sebagai Metode Pengobatan bagi Penyakit Jasmani: Studi Living Qur'an di Kabupaten Demak Jawa Tengah”. (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011).

Komari Saifulloh yang berpraktik di Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Nganjuk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif.¹⁷

3. Skripsi Ruji Mardi. 2015. Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul Skripsi “Studi Living Qur’an pada praktik pengobatan Guru Fahrudin di Desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar”. Penelitian ini menjelaskan tentang penggunaan beberapa ayat dalam Al-Qur’an sebagai alat pengobatan. Penelitian ini berfokus pada pemahaman, aplikasi, dan praktik pengobatan yang dilakukan oleh seorang tabib, yaitu Guru Fahrudin, yang berpraktik di Desa Makmur, Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci tentang praktik pengobatan yang dilakukan oleh tabib tersebut.¹⁸
4. Skripsi Aida Hidayah. 2011. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin. Dengan Skripsi yang memiliki judul “Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur’an Sebagai Metode Pengobatan Bagi Penyakit Jasmani: Studi Living Qur’an Di Kabupaten Demak Jawa Tengah.” Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Ada orang yang membacanya pada air minum, (2) Membacanya sebagai Wiridan, (3) Menuliskannya pada bagian tubuh yang sakit, dan sebagainya. Selain itu, pengaruh terhadap spiritualitas tergantung pada partisipasi pasien. Jika pasien hanya

¹⁷ Didik Andriawan, “Penggunaan Ayat Al Qur’an sebagai pengobatan (Studi Living Qur’an pada praktik Pengobatan Dr. KH. Komari Saifulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianworo, Kabupaten Nganjuk)”, Skripsi UIN Kalijaga Yogyakarta, (2013).

¹⁸ Ruji Mardi, “Studi Living Qur’an pada praktik pengobatan Guru Fahrudin di Desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar”, (Skripsi IAIN Antasari Banjarmasin, 2015).

menerima secara instan, pengaruhnya hanya terbatas pada perasaan dalam hati. Namun, jika pasien ikut berpartisipasi, misalnya dengan melakukan Wiridan atau amalan, peningkatan spiritual yang signifikan dapat terjadi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi lapangan.¹⁹

5. Nurul Lutfiah dan Siti Nur Khalifah. 2010. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Jurnal Psikologi Volume 18 Nomor 1 Tahun 2010. Judul “Religiopsikoneuroimunologi Al-Qur’an (Studi Kolaborasi Terapi Al-Qur’an dan Fungsi Otak dalam Menghadapi Stres)”. urnal ini menjelaskan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kondisi mental dan fisik pembaca atau pendengar terhadap kemampuan ayat suci Al-Qur'an dalam menyembuhkan berbagai penyakit.²⁰

Tabel 2.1
Tabel Kajian Terdahulu

No	Peneliti Dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi Iis Fitriatun. 2014. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Judul skripsi “ Pengaruh Mendengarkan Ayat-ayat Al-Qur’an terhadap Penurunan Stres pada Penderita Kanker Serviks”	Sama-sama menggunakan ayat Al-Qur’an pada penelitian Sama-sama meneliti Al-Qur’an sebagai metode pengobatan	Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapang sedangkan penulis menggunakan studi pustaka Teori yang digunakan penulis menggunakan konsep religiopsikoneuroimunologi
2	Skripsi Didik Andriawan. 2003. Mahasiswa UIN Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul Skripsi yang	Sama-sama membahas Al-Qur’an sebagai metode pengobatan	Penelitian ini menggunakan Al-Qur’an sebagai metode pengobatan sedangkan penulis khusus pada ayat-ayat

¹⁹ Aida Hidayah, “Penggunaan Ayat Ayat Al Qur'an Sebagai Metode Pengobatan bagi Penyakit Jasmani: Studi Living Qur'an di Kabupaten Demak Jawa Tengah,” (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011).

²⁰ Nurul Lutfiah dan Siti Nur Khalifah, “RELIGIOPSIKONEUROIMUNOLOGI AL - QUR’AN (Studi Kolaborasi Terapi Al Qur’an dan Fungsi Otak dalam Menghadapi Stres)”, Jurnal Psikologi, Vol. 18 No. 1 Tahun 2010.

	berjudul “Penggunaan Ayat Al Qur’an sebagai Pengobatan (Studi Living Qur’an pada Praktik Pengobatan Dr. KH. Komari Saifullah, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianworo, Kabupaten Nganjuk”		syifa’ pada penelitiannya. Penelitian ini menggunakan studi kasus pada pondok pesantren sedangkan penulis studi pustaka.
3	Skripsi Ruji Mardi. 2015. Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul Skripsi “Studi Living Qur’an pada praktik pengobatan Guru Fahrudin di Desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar”	Sama-sama membahas pengobatan menggunakan Al-Qur’an	Penelitian ini menggunakan metode pengobatan gabungan antara Al-Qur’an dan lainnya sedangkan penulis fokus pada ayat-ayat syifa’ Menggunakan metode kualitatif dan studi kasus sedangkan penulis pada studi pustaka
4	Skripsi Aida Hidayah. 2011. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin. Dengan Skripsi yang memiliki judul “Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur’an Sebagai Metode Pengobatan Bagi Penyakit Jasmani: Studi Living Qur’an Di Kabupaten Demak Jawa Tengah	Sama-sama membahas pengobatan menggunakan Al-Qur’an	Menggunakan metode kualitatif dan studi kasus sedangkan penulis pada studi pustaka Penulis menggunakan pendekatan teori Religiopsikoneuroimmunologi sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori living quran.
5	Nurul Lutfiah dan Siti Nur Khalifah. 2010. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Jurnal Psikologi Volume 18 Nomor 1 Tahun 2010. Judul “Religiopsikoneuroimmunologi Al – Qur’an (Studi Kolaborasi Terapi Al Qur’an dan Fungsi Otak dalam Menghadapi Stres)”	Sama-sama membahas Religiopsikoneuroimmunologi Al – Qur’an	Penelitian ini menggunakan studi kasus lapangan sedangkan penulis menggunakan studi kepustakaan Penulis fokus pada penggunaan ayat-ayat syifa’

B. Kajian Teori

1. Ayat Syifa'

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya, ia mengungkapkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki makna sebagai petunjuk, panduan, pelopor, untuk membimbing dan membantu individu dalam menjalani kehidupan di dunia ini, sehingga mereka tidak tersesat dalam keyakinan, ibadah, tindakan, dan prinsip-prinsip agama serta sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang ada baik dalam tubuh maupun dalam jiwa individu. Sebagai contoh, Al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit hati seperti keraguan, kebingungan, dan rasa putus asa.²¹

Dalam Surah Yunus/10:57, terdapat pernyataan "Asyifa lima fi shudur" yang menyiratkan bahwa Al-Qur'an adalah obat penyembuhan untuk penyakit hati, seperti penyembuhan dari kebodohan, keraguan, dan kebingungan. Al-Qur'an tidak hanya memiliki kemampuan untuk menyembuhkan penyakit-penyakit rohani, tetapi juga mampu mengobati penyakit-penyakit jasmani. Beberapa contoh di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang cara bernafas dengan benar. Selanjutnya, setiap huruf dalam ayat Al-Qur'an, ketika diucapkan, akan mencerminkan anggota tubuh seperti tenggorokan, mulut, hidung, serta bagian perut dan dada.

²¹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), Juz X, 121.

Kedua, membaca Al-Qur'an dengan lembut dapat berperan dalam rehabilitasi musik. Terakhir, berdasarkan konsep yang menyatukan kesembuhan melalui seni yang melibatkan aspek fisik, psikologis, dan rohani.²²

Tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Qur'an adalah "syifa" atau penyembuhan dengan izin Allah SWT. Namun, perlu diketahui bahwa semua doa dan upaya yang dilakukan bukanlah sebagai penyembuh itu sendiri, tetapi sebagai sarana untuk mendapatkan kesembuhan dengan izin Allah. Semua kalimat doa yang disetujui dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan sarana untuk mencapai kesembuhan tersebut.

Adapun Beberapa ayat-ayat syifa' yang biasa digunakan sebagai landasan penyembuhan yakni :²³

a. QS. Al-Isra'/17 : 82

وَنَنْزَلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ، وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.²⁴

²² Ali Syamsuri. “Pengobatan Alternatif dalam Perspektif Hukum Islam” (IAIN Raden Intan Lampung: AL-ADALAH, 2015.), 869.

²³ Afifi Zaini Albrend, *Merajut Kenangan dengan Untaian Doa* (Bogor: CV. Iman Bela, 2005), 14.

²⁴ Departemen Agama Ri. Mushaf Al Quran dan Terjemah, 290.

b. QS. at-Taubah/9: 14

وَيَسْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

“Dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman”.²⁵

c. QS. Yunus/10 : 57

وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

“penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada”.²⁶

d. QS. Fussilat/41 : 44

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ

“Katakanlah, “Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh”.²⁷

e. QS. An-Nahl /16 : 69

فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ

“Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.”²⁸

f. QS. As-Syu'ara'/26 : 14

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

“Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku”.²⁹

Ruqyah adalah suatu bentuk doa atau mantra yang digunakan

dalam pengobatan, di mana metode ini melibatkan penggunaan ayat-ayat

tertentu yang ditujukan untuk pasien. Menurut Muhammad Izzudin Taufif,

²⁵ Departemen Agama Ri.Mushaf Al Quran dan Terjemah, 189.

²⁶ Departemen Agama Ri.Mushaf Al Quran dan Terjemah, 215.

²⁷ Departemen Agama Ri.Mushaf Al Quran dan Terjemah, 481.

²⁸ Departemen Agama Ri.Mushaf Al Quran dan Terjemah, 274.

²⁹ Departemen Agama Ri.Mushaf Al Quran dan Terjemah, 367.

ruqyah melibatkan membacakan ayat-ayat kepada pasien dengan harapan agar mereka sembuh dari penyakit yang menyebabkan penderitaan. Ruqyah dapat melibatkan berbagai ayat-ayat Al-Qur'an, zikir, serta doa-doa dari para nabi yang diucapkan dengan tujuan untuk menyembuhkan diri sendiri atau pasien.³⁰

Ayat-ayat ruqyah yang dapat digunakan untuk mengobati yakni :³¹

a. QS. Al-Fatihah/1: 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾
 مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِلَهِكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ
 الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”³²

b. QS. Al-A'raf/ : 54-56

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
 يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ
 الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾ اذْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يَحِبُّ

³⁰ Vina Rahmatika, “Faktor Psikologis Terhadap Fenomena Kesurupan yang Terjadi pada Remaja” (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 88.

³¹ Afifi Zaini Albrend, *Merajut Kenangan dengan Untaian Doa* (Bogor: CV. Iman Bela, 2005), 24.

³² Departemen Agama Ri. Mushaf Al Quran dan Terjemah, 01.

الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٤﴾ وَلَا تُلْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا
 إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٥﴾

"54. Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.

55. Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

56. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.³³

c. Lima ayat awal QS. Al-Baqarah/2 :1-5

الْم ﴿١﴾ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
 بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ
 إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن
 رَبِّهِمْ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

"1. Alif Lam Mim. 2. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, 3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, 4. dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. 5. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."³⁴

³³ Departemen Agama Ri. Mushaf Al Quran dan Terjemah, 157.

³⁴ Departemen Agama Ri. Mushaf Al Quran dan Terjemah, 2.

d. Sepuluh ayat QS. As-Saffat/37 :1-10

وَالصَّفَّاتِ صَفًّا ۝ فَالزَّجْرَاتِ زَجْرًا ۝ فَالتَّلِيَّتِ ذِكْرًا ۝ إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ ۝ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشْرِقِ ۝ إِنَّا زَيْنَا السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ۝ وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ۝ لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَأِ الْأَعْلَى وَيُقَذَّفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ ۝ دُحُورًا وَهُمْ عَذَابٌ وَّاصِبٌ ۝ إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ۝

“1. Demi (rombongan malaikat) yang berbaris bersaf-saf, 2. demi (rombongan) yang mencegah dengan sungguh-sungguh, 3. demi (rombongan) yang membacakan peringatan, 4. sungguh, Tuhanmu benar-benar Esa. 5. Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbitnya matahari. 6. Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan bintang-bintang. 7. Dan (Kami) telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka, 8. mereka (setan-setan itu) tidak dapat mendengar (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru, 9. untuk mengusir mereka dan mereka akan mendapat azab yang kekal, 10. kecuali (setan) yang mencuri (pembicaraan); maka ia dikejar oleh bintang yang menyala.”³⁵

e. QS. Al-Baqarah/2 : 163-164

وَاللَّهُمُّ إِلَهُ وَاحِدٌ ۝ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۝ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ۝

”163. Dan Tuhan kamu ialah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. 164. Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam

³⁵ Departemen Agama Ri. Mushaf Al Quran dan Terjemah, 446.

dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.”³⁶

f. QS. Al-Hasyr/59 : 22-24

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۖ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾
هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ
الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ
الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

“22. Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. 23. Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. 24. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.”³⁷

g. Ayat kursi QS. Al-Baqarah/2 :255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا

³⁶ Departemen Agama Ri. Mushaf Al Quran dan Terjemah, 24-25.

³⁷ Departemen Agama Ri. Mushaf Al Quran dan Terjemah, 548.

خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

“255. Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar.”³⁸

h. QS. Al-Ikhlâs/112, Al-Falaq/113, An-Nas

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا
أَحَدٌ ﴿٤﴾

“1. Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa. 2. Allah tempat meminta segala sesuatu. 3. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. 4. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

“1. Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), 2. dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, 3. dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, 4. dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), 5. dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”

³⁸ Departemen Agama Ri. Mushaf Al Quran dan Terjemah, 36.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ
 الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ
 وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

“1. Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhannya manusia , ٢ . Raja manusia, 3. sembahkan manusia, 4. dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, 5. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, 6. dari (golongan) jin dan manusia.”³⁹

i. QS. Ali ‘Imron/3 :18-20

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
 الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا
 الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ
 سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾ فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗ وَقُلْ لِلَّذِينَ
 أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا
 عَلَيْكَ الْبَلْغُ ۗ وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

18. Allah bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Maha-bijaksana.

١٩. Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya. ٢٠. Kemudian jika mereka membantah engkau (Muhammad) katakanlah, “Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.” Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dan kepada orang-orang buta huruf, ”Sudahkah kamu masuk Islam?” Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk,

³⁹ Departemen Agama Ri. Mushaf Al Quran dan Terjemah, 604

tetapi jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.⁴⁰

2. Religiopsikoneuroimunologi

Religiopsikoneuroimunologi merupakan istilah yang terdiri dari kata "religio" (agama), "psiko" (jiwa), "neuron" (sistem saraf), dan "imunologi" (kekebalan tubuh). Istilah ini mengacu pada gabungan antara agama, jiwa, dan sistem saraf dalam meningkatkan kekebalan tubuh. Secara dasar, religiopsikoneuroimunologi adalah bagian dari psikoneuroimunologi. Dalam konteks ini, Martin mengemukakan dua ide dasar konsep psikoneuroimunologi. Pertama, status emosi individu mempengaruhi fungsi sistem kekebalan tubuh. Kedua, stres dapat meningkatkan kerentanan tubuh terhadap infeksi dan karsinoma. Lebih lanjut, dikatakan bahwa karakter, perilaku, pola penanganan stres, dan status emosi berperan dalam mengatur respons sistem imun.

Holden dan Ader memperkenalkan istilah psikoneuroimunologi, yang melibatkan berbagai aspek ilmu seperti neurologi, psikiatri, patobiologi, dan imunologi. Konsep ini telah digunakan luas dalam penelitian, dan banyak temuan telah menguatkan hubungan antara stres dan berbagai proses penyakit, termasuk infeksi dan pertumbuhan tumor. Pada awal abad ke-20, konsep ini dikembangkan lebih lanjut oleh Mustamir S. Ked dengan menambahkan kata "religio" yang berarti agama, sehingga menjadi Religiopsikoneuroimunologi. Untuk memahami konsep ini dengan lebih mendalam, penting untuk memahami pandangan Islam

⁴⁰ Departemen Agama Ri. Mushaf Al Quran dan Terjemah, 52

tentang manusia, karena itu merupakan aspek yang relevan dalam Religiopsikoneuroimunologi.⁴¹

Pandangan dalam Islam terhadap manusia memperlihatkan karakteristik yang berbeda dari pandangan-pandangan lain mengenai manusia. Keunikan ini terletak pada "elemen ketuhanan" yang ada dalam diri manusia, yakni hubungan antara manusia dan Tuhan. Keunikan ini menjadi dasar dalam filsafat Islam tentang manusia dan tidak boleh diabaikan. Sebaliknya, ia harus menjadi landasan utama dalam setiap pembahasan tentang manusia, termasuk pembahasan tentang kesehatan manusia. Mengabaikan dasar ini dianggap sebagai kelemahan (detolisasi).

Hubungan antara manusia dan Tuhannya tidak seperti hubungan antara dua makhluk yang sama sifatnya, sebagaimana hubungan antara sesama manusia, melainkan hubungan antara minor dengan Yang Mayor, keaiban dengan kebenaran. Perbedaan kaum filosof dengan kaum beragama adalah bahwa filosof hanya berusaha mengetahui kebenaran sementara kaum beriman berusaha menyatu dengan kebenaran.

Kaum beragama mengimani Tuhan dan menganggapnya sebagai tujuan hidupnya. Kepercayaan pada Tuhan menjadi asal muasal bagi mereka untuk mencari arti kehidupan. Mereka hanya mengandalkan Tuhan sebagai sumber kekuatan. Mereka hidup demi Tuhan, melalui Tuhan, dan untuk Tuhan. Secara singkat, Tuhan adalah segalanya bagi mereka.

⁴¹ Siti Nur Khalifah, Nurul Luthfiah, "RELIGIOPSIKONEUROIMUNOLOGI AL QUR'AN (Studi Kolaborasi Terapi Al Qur'an dan Fungsi Otak dalam Menghadapi Stres)", Fakultas Psikologi, UIN Malang, VOLUME 18, NO. 1, 2010: 19 – 2

Victor Frankl, tokoh logoterapi, percaya yakni "perjuangan untuk menemukan makna hidup adalah motivasi utama bagi manusia dalam menjalani kehidupannya." Di sini, makna hidup berbeda dengan keinginan untuk mendapatkan kesenangan (prinsip kesenangan) dan juga berbeda dengan keinginan untuk mencari kekuasaan (kehendak untuk berkuasa). Upaya manusia dalam mencari makna hidup menjadi faktor utama yang mempengaruhi kehidupannya, bukan semata-mata hasil dari rasionalisasi yang timbul dari dorongan naluriannya. "Makna hidup adalah sesuatu yang unik dan khusus, yang hanya dapat dipenuhi oleh individu itu sendiri." Hanya dengan mencari makna hidupnya sendiri, seseorang dapat memiliki kepuasan dalam menjalani perjalanan hidupnya.⁴²

Victor Frankle memberikan 3 metode yang dapat dijalani guna mendapatkan makna kehidupan, diantaranya:

- a. Dengan bekerja serta melukan suatu hal;
- b. Dengan pengalaman sendiri atau seseorang
- c. Dengan menentukan sikap pada cobaan dan ujian.

Memberi makna pada kehidupan (peristiwa kehidupan) memiliki dampak yang signifikan pada jiwa seseorang. Dengan memberikan makna yang tepat pada kehidupan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi, jiwa akan merasakan ketenangan. Ketenangan batin akan berpengaruh pada kesehatan seseorang.⁴³

⁴² Mustamir, *sembuh dan sehat dengan mukjizat Al-Qur'an* (Yogyakarta:Lingkaran,2007), 72.

⁴³ Siti Nur Khalifah, Nurul Luthfiah, "RELIGIOPSIKONEUROIMUNOLOGI AL QUR'AN (Studi Kolaborasi Terapi Al Qur'an dan Fungsi Otak dalam Menghadapi Stres)", Fakultas Psikologi, UIN Malang, VOLUME 18, NO. 1, 2010: 19 – 2

3. Penyakit

a. Mental

Mental merujuk pada segala hal yang terkait dengan pikiran, akal, ingatan, atau proses yang berkaitan dengan pikiran, akal, dan ingatan itu sendiri. Beberapa penyakit umum yang dapat mempengaruhi seseorang meliputi kecenderungan untuk lupa, kurangnya motivasi dalam berpikir, kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi, sikap yang sempit atau picik, kesulitan dalam mengambil keputusan yang tepat dan benar, bahkan ketidakmampuan untuk membedakan antara yang halal dan haram, yang bermanfaat dan yang merugikan, serta antara yang benar dan yang salah.⁴⁴

Agama tidak memandang stres (yang disebut dengan bala) sebagai sesuatu yang negatif. Bahkan Islam memandangnya sebagai sesuatu yang diperlukan demi perkembangan manusia. Dengan stress inilah kita dinilai apakah kita termasuk orang yang bersabar atau tidak. Sabar adalah tanda keimanan sehingga dapat dikatakan bahwa stress adalah semacam alat uji tentang keimanan kita kepada Allah.⁴⁵

b. Spritual

Aspek spritual mengacu pada segala hal yang berkaitan dengan kehidupan batin, semangat religius dalam hal agama, keimanan, ketaatan, dan melibatkan nilai-nilai yang bersifat transenden. Beberapa kondisi yang termasuk dalam penyakit spritual meliputi perbuatan

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 189

⁴⁵ Mustamir Pedak, *Metode Supernol Menaklukkan Stres*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), 54.

syirik (mengesakan Allah SWT), nifaq (hipokrisi), fasiq (berbuat dosa), dan kufur (pengingkaran), juga lemahnya keyakinan dan tertutupnya atau tersembunyinya dunia batin. Semua ini disebabkan oleh perbuatan durhaka dan penolakan terhadap Allah SWT. Penyakit spiritual atau batiniah ini sulit disembuhkan atau diobati karena bersifat sangat tersembunyi di dalam diri setiap individu. Oleh karena itu, tanpa pertolongan Allah SWT, penyakit tersebut tidak dapat sembuh dengan mudah.⁴⁶

Akibat stres terhadap spiritualitas kita adalah hilangnya keimanan dan tauhid di dalam diri kita. Kita tahu bahwa stres bila dikelola dengan baik akan memperteguh keimanan dan tauhid kita. Tetapi bila tidak dikelola dengan baik maka yang timbul adalah kemarahan kepada Tuhan yang bisa berujung kepada kekafiran kemusyrikan kemunafikan dan ketidakikhlasan. Inilah yang paling berbahaya dari stres bila tidak dikelola dengan baik dia akan membawa kita kepada runtuhnya derajat keimanan alias kita akan jatuh kepada derajat kekafiran dalam arti luas kekafiran adalah menolak Tuhan. Seperti misalnya ketika seseorang mendapatkan kenikmatan maka bagi orang yang bersyukur akan mengingat bahwa kenikmatan yang ada itu adalah dari Allah subhanahu wa ta'ala. Namun orang kafir merasa bahwa kenikmatan itu hanyalah semata hasil kerja kerasnya orang kafir selalu melihat kejadian sebagai hasil dari kerja atau ulahnya. Bila

⁴⁶ Ibid, 14

seseorang mengalami stres yang berkepanjangan dan tidak dikelola dengan baik maka lambat laun dia akan menganggap bahwa Tuhan tidak adil atau Tuhan telah meninggalkannya. Dia akan marah kepada Tuhan dan selanjutnya sangat mungkin baginya menolak Tuhan dan bahkan menolak keberadaan Tuhan inilah akibat stres yang paling berbahaya.⁴⁷

c. Moral (Akhlak)

Itu adalah kondisi yang melekat pada jiwa manusia, di mana tindakan-tindakan muncul dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian; juga dikenal sebagai sikap mental atau watak. Tindakan-tindakan tersebut muncul secara spontan dan otomatis, tidak bisa direkayasa atau dipaksakan. Terkadang, tindakan dan perilaku tersebut tidak disadari telah melanggar norma-norma agama dan akhirnya dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Contohnya adalah kemarahan, kemalasan, putus asa, dan sejenisnya. Dalam ajaran Islam, sikap dan perilaku seperti itu dianggap sebagai tindakan tercela yang mendapatkan murka dari Allah SWT dan

Rasul-Nya.⁴⁸

d. Fisik

Penyakit ini dapat timbul karena faktor fisik atau non-fisik.

Pertama, dalam konteks fisik, penyakit dapat dipicu oleh faktor kronologis, misalnya flu dan pilek yang disebabkan oleh kondisi udara

⁴⁷ Mustamir Pedak, *Metode Supernol Menaklukkan Stres*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), 145.

⁴⁸ Nurul Hikmah, "Syifa Dalam Perspektif al-Qur'an" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 23.

yang buruk atau makanan yang dikonsumsi. Kedua, dalam konteks non-fisik, penyakit dapat disebabkan oleh kejadian yang terlihat, seperti kecelakaan atau bencana alam. Selain itu, penyakit non-fisik juga dapat disebabkan oleh faktor yang tidak terlihat atau belum pernah terjadi sebelumnya, seperti kecemasan yang muncul dari rasa khawatir, ketakutan, gelisah, kecemasan, dan insomnia. Kecemasan ini biasanya terkait dengan masa depan dan dapat menyebabkan depresi yang melibatkan keluhan dan penyesalan.

Secara umum, penyakit seringkali disebabkan oleh gangguan fisik. Kondisi fisik yang tidak sehat, seperti stroke, sakit jantung, atau masalah pada liver, dapat mempengaruhi kesejahteraan mental seseorang. Namun, sebaliknya, kondisi kesejahteraan mental juga dapat mempengaruhi kesehatan fisik seseorang. Pada dasarnya, tubuh dan pikiran saling mempengaruhi karena perilaku manusia tercermin dari pikiran dan perasaan yang ada.⁴⁹

Sebenarnya stress mempunyai makna positif. Dengan stress kita ditantang untuk menghadapi masalah demi mencapai prestasi yang lebih tinggi. Hanya saja stress yang berlebihan akan mengganggu derajat kesehatan kita. Akibat buruk dari stress bagi kesehatan fisik kita tak dapat diingkari. Kita dapat melihat betapa orang yang mudah

⁴⁹ Maya Sari, "Pengobatan Dengan Ayat-ayat al-Qur'an" (Studi Pemahaman Ayat-ayat Syifa' Pada Masyarakat di Desa Talang Segegah), Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019, 34-35.

stress dia juga akan mudah terserang dengan berbagai macam jenis penyakit fisik.⁵⁰

e. Pengobatan

Istilah "Pengobatan" berasal dari kata "ars medicina" yang memiliki arti seni penyembuhan. Oleh karena itu, pengobatan memiliki makna sebagai ilmu dan seni dalam proses penyembuhan. Pengobatan merupakan bagian dari budaya yang digunakan untuk melawan penyakit yang dapat mengganggu kehidupan. Keyakinan dan kepercayaan juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam budaya pengobatan, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan saja. Manusia memiliki pemahaman tentang keberadaan entitas yang melebihi dirinya, yang secara umum dirasakan manusia melalui panca inderanya atau hal-hal yang bersifat gaib. Oleh karena itu, pengobatan seringkali berhubungan dengan agama atau kepercayaan setempat sebagai bagian dari keselarasan budaya.⁵¹

Tercapainya kesembuhan dalam pengobatan ini harus memenuhi berapa persyaratan, utamanya bagi sang tabib itu sendiri,

Antara lain:

- 1) Diperlukan kekuatan iman yang kuat.
- 2) Mempunyai prasangka baik terhadap Allah Swt. dan juga kepada ayat-ayat yang jelas dan tegas yang Dia turunkan.

⁵⁰ Mustamir Pedak, *Metode Supernol Menaklukkan Stres*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), 158.

⁵¹ Andi Muflih, "Pengobatan dalam Al-Qur'an" (Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2013), 80.

- 3) Fokus dengan benar kepada Allah Taala dan berharap pada-Nya untuk mendapatkan kesembuhan.
- 4) Menghindari segala yang dilarang oleh-Nya yang dapat mempengaruhi iman dan efektivitas terapi, terutama dalam penyembuhan penyakit yang disebabkan oleh setan.
- 5) Memberi nasehat kepada penderita agar memiliki kesabaran, memperkuat iman, dan beribadah dengan sebaik-baiknya.
- 6) Mengarahkan penderita untuk mengucapkan dzikir-dzikir sesuai dengan tuntunan Islam dan terus-menerus membaca Al-Qur'an.
- 7) Tidak menyebabkan pasien terjebak dalam fitnah atau penilaian negatif terhadapnya.
- 8) Pasien yang telah sembuh dari penyakit yang disebabkan oleh gangguan setan atau jin tidak boleh berusaha menyembuhkan orang lain yang menderita penyakit serupa⁵²

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵² Syaban Ahmad, Shalih *Ensiklopedi Pengobatan Islam* (Solo: Pustaka Arafah, 2012), 97-98.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi melibatkan pemeriksaan yang terencana dan terstruktur mengenai prinsip-prinsip yang mengarahkan pelaksanaan penelitian ilmiah. Di sisi lain, metodologi penelitian merujuk pada pedoman dan langkah-langkah yang diikuti secara sistematis untuk menjalankan penelitian, termasuk pemilihan instrumen dan materi yang digunakan serta prosedur yang digunakan oleh peneliti.⁵³ Dalam upaya untuk menjamin kualitas hasil penelitian, seorang peneliti perlu memilih metode yang sesuai agar tujuan penelitian dapat tercapai secara efektif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, beberapa teknik atau metode penelitian yang digunakan meliputi:

A. Jenis Penelitian

Penulisan penelitian kajian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif yaitu penelitian yang mengkaji serta meneliti data atau informasi yang ada dalam buku-buku, kitab-kitab tafsir, hasil penelitian kesehatan baik psikologi maupun fisik dan sumber penelitian lain yang berkaitan dengan pembahasan ayat-ayat syifa'.⁵⁴

B. Pendekatan Penelitian

Peneliti mengaplikasikan pendekatan konseptual (*Conseptual Approach*) yakni dengan menerapkan pemahaman baru dan perkembangannya hingga menghasilkan pengertian dan konsep yang relevan dengan isu yang

⁵³ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 68.

⁵⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2002), 194

sedang dikaji.⁵⁵ Terutamanya pada kajian Religiopsikoneuroimunologi yang menjadi salah satu acuan dalam perbandingan penafsiran terhadap ayat-ayat syifa'.

C. Sumber Data

Sumber data ialah obyek asal data tersebut didapat. Di bawah ialah sumber data peneliti:

1. Data Primer

Data primer merujuk pada data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kalinya. Data primer merupakan sumber informasi asli yang berisi data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Penulis menggunakan sumber data primer dari kitab-kitab tafsir baik dari mufasiirin kontemporer maupun salaf, diantaranya yang merupakan ktab tafsir kontenporer ialah *Tafsir Al-Munir li Zuhaili*, dll. Sementara itu dari kitab-kitab tafsir salaf ialah *tafsir al-Zamakhsyari*, *tafsir Al-Baghowi*, *Tafsir Al-Baghowi*, dll

2. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada data yang diperoleh dari sumber kedua, yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan sebelumnya oleh pihak lain. Data ini berfungsi sebagai pelengkap yang akan dikorelasikan dengan data primer, dan dapat berupa buku, jurnal, majalah, dan sumber informasi lainnya yang telah tersedia sebelumnya. Data sekunder bisa didapatkan dari buku-buku dan jurnal lainnya yang relevan dengan penelitian ini,

⁵⁵ Ibid

diantaranya: *Ensiklopedi Pengobatan Islam, Wawasan Al-Qur'an* (karya Quraisyihab), *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, dan beberapa jurnal lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam studi ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui teknik dokumentasi. Dokumentasi merujuk pada pencatatan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Bentuk dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari individu tertentu. Contoh dokumen berbentuk tulisan meliputi catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), dan cerita. Sedangkan contoh dokumen berbentuk karya dapat mencakup foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya.

E. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data melibatkan serangkaian langkah seperti menimbang, menyaring, mengatur, dan mengklarifikasi data. Tujuan dari pengolahan data ini adalah untuk memilih dengan hati-hati, menyusun, dan mengatur data yang relevan, akurat, dan terkait dengan masalah penelitian. Proses pengolahan data melibatkan langkah-langkah berikut:

1. **Pemeriksaan Data (*Editing*):** Tahap ini melibatkan pengecekan dan koreksi data yang telah terkumpul untuk memastikan kelengkapan, kebenaran, dan kesesuaian dengan masalah penelitian yang sedang diteliti.
2. **Penandaan Data (*Coding*):** Pada langkah ini, data diberi label atau kode yang mengidentifikasi jenis sumber data yang digunakan, seperti Al-Qur'an, hadis, atau buku literatur lainnya. Tujuan dari penandaan data

ini adalah untuk memudahkan pengelompokan dan referensi data dalam analisis selanjutnya.

3. Rekonstruksi Data (*Reconstructing*): Langkah ini melibatkan penyusunan kembali data secara teratur, berurutan, dan logis. Hal ini dilakukan agar data menjadi lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan oleh peneliti atau pembaca.
4. Sistematisasi Data (*Systematizing*): Pada tahap ini, data ditempatkan dalam kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah yang diteliti. Data disusun secara terstruktur dan sesuai dengan alur logis penelitian, sehingga memudahkan analisis dan pemahaman terhadap data tersebut.

F. Metode Analisis Data

Penulis menerapkan pendekatan analisis data dengan menggunakan metode analisis komparatif. Pendekatan ini digunakan untuk membandingkan berbagai teori yang relevan saat penulis melakukan analisis sepanjang penelitian tersebut.⁵⁶ Penulis memilih itu sebab perspektif yang dipakai pada studi adalah dari dua bahkan lebih fan keilmuan yang berbeda, yakni perspektif ulama' tafsir, ahli psikologi, kedokteran, atau bahkan para ahli dalam bidang religiopsikoneuronimunologi yang merupakan konsep yang dicanangkan pada judul penelitian ini. Dengan demikian, penulis berharap dengan menggunakan metode analisa komparatif bisa memberi jawabannya.

Untuk memfasilitasi analisis perbandingan objek penelitian dalam karya tulis ini, penulis juga mengadopsi metode analisis isi atau content

⁵⁶ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 285.

analysis. Metode ini melibatkan prosedur sistematis yang dirancang untuk mempelajari informasi yang telah terekam atau tertulis, dan biasanya digunakan dalam penelitian deskriptif. Dengan menggunakan metode ini, objek-objek yang dianalisis dapat berupa dokumen tertulis seperti teks, film, rekaman, dan sejenisnya.⁵⁷

G. Keabsahan Data

Penting untuk memberikan perhatian yang serius terhadap validitas data agar penelitian yang dihasilkan dapat diandalkan dan dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan metode triangulasi, yang merupakan teknik untuk memeriksa validitas data dengan membandingkannya dengan sumber-sumber lain. Selain itu, data tersebut akan dideskripsikan dan dikategorikan untuk mengidentifikasi pandangan yang serupa dan yang berbeda.⁵⁸ Teknik ini membimbing peneliti dalam pengumpulan data agar mereka dapat memperoleh informasi yang akurat melalui berbagai sumber data. Dalam penelitian kepustakaan ini, penulis menggunakan dokumen tertulis sebagai sumber data, yang kemudian memberikan pandangan yang berbeda tentang fenomena yang sedang diteliti.

1. Memperbandingkan/menghubungkan hasil temuan satu dengan yang lain.
2. Memperbandingkan/menghubungkan konsep yang dikaji pada isi satu dokumen yang mempunyai kaitan

⁵⁷ Ibid, 75

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 274.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Membaca Ayat-Ayat Syifa' dengan konsep Religiopsikoneuroimunologi

1. Konsep Religiopsikoneuroimunologi

Konsep Religiopsikoneuroimunologi merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu seperti agama, psikologi, neurosains, dan ilmu-ilmu terkait lainnya. Konsep ini bertujuan untuk mengkaji dan menggali lebih dalam hubungan antara agama, psikologi, dan aktivitas otak manusia. Konsep ini dapat diartikan sebagai studi multidisiplin tentang interaksi antara agama dan kepercayaan, aktivitas otak, dan faktor psikologis pada manusia. Religiopsikoneuroimunologi bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kepercayaan religius mempengaruhi fungsi otak dan bagaimana fungsi otak dapat mempengaruhi persepsi religius.

Agama tidak memandang stres (yang disebut dengan bala) sebagai sesuatu yang negatif. Bahkan Islam memandangnya sebagai sesuatu yang diperlukan demi perkembangan manusia. Dengan stress inilah kita dinilai apakah kita termasuk orang yang bersabar atau tidak. Sabar adalah tanda keimanan sehingga dapat dikatakan bahwa stress adalah semacam alat uji tentang keimanan kita kepada Allah.⁵⁹

Konsep ini dipopulerkan oleh beberapa pakar seperti Andrew B. Newberg, Eugene D'Aquili, dan Vince Rause dalam buku mereka yang berjudul "Why God Won't Go Away: Brain Science and the Biology of

⁵⁹ Mustamir Pedak, *Metode Supernol Menaklukkan Stres*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), 54.

Belief" dan "The Mystical Mind: Probing the Biology of Religious Experience". Para penulis tersebut mengkaji dan mengumpulkan data ilmiah dari berbagai bidang, termasuk neurosains, psikologi, dan agama, untuk menjelaskan hubungan antara agama, psikologi, dan aktivitas otak.

Berikut adalah kutipan dari buku "Why God Won't Go Away: Brain Science and the Biology of Belief" karya Andrew B. Newberg, Eugene D'Aquili, dan Vince Rause, yang mempopulerkan konsep Religiopsikoneuroimunologi:

"Religiositas dan pengalaman mistis sangat kompleks dan melibatkan interaksi yang rumit antara faktor biologis, psikologis, dan sosial. Kami telah mengembangkan model neurobiologis yang disebut Religiopsikoneuroimunologi, yang mencoba menjelaskan hubungan antara pengalaman religius dan aktivitas otak, serta faktor psikologis dan sosial yang terkait dengan pengalaman tersebut."⁶⁰

Dalam kajian mereka, mereka menemukan bahwa aktivitas otak manusia dapat dipengaruhi oleh kepercayaan religius, seperti meditasi, doa, atau ritual keagamaan. Mereka juga menemukan bahwa aktivitas otak tertentu dapat mempengaruhi pengalaman religius seseorang, seperti perasaan kesatuan dengan alam semesta atau pengalaman mistis.

Secara keseluruhan, konsep Religiopsikoneuroimunologi menunjukkan pentingnya interaksi antara agama, psikologi, dan aktivitas

⁶⁰ Newberg, A. B., D'Aquili, E. G., & Rause, V. *Why God won't go away: Brain science and the biology of belief*. (New York:Ballantine Books, 2001), 11.

otak dalam mempengaruhi pengalaman dan pemahaman manusia tentang spiritualitas dan kepercayaan.

2. Penggunaan Ayat-ayat Syifa' dengan Religiopsikoneuroimunologi dalam pengobatan

Berdasarkan prinsip-prinsip agama, pengobatan bertujuan untuk meningkatkan kemuliaan manusia. Dalam konteks ini, peran agama berfokus pada upaya memperkuat iman dan ketakwaan klien dengan menghormati agama secara tinggi. Hal ini sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Keimanan kepada Tuhan merupakan kekuatan penting yang harus diperoleh untuk membimbing seseorang dalam hidup. Keimanan ini dianggap sebagai obat yang efektif dan luar biasa dalam mengatasi gangguan kecemasan, karena keimanan mengisi jiwa manusia dengan nilai-nilai positif dan mulia serta membantu manusia merasakan kebahagiaan dalam hidup. Keimanan seseorang perlu ditanamkan dan dikembangkan agar menjadi kuat dan tidak mudah goyah. Mengingat Allah dalam setiap aktivitas manusia menjadi salah satu cara untuk memperkuat keimanan manusia, karena dengan selalu mengingat Allah, manusia akan merasakan kehadiran Allah dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Ayat-ayat syifa' dapat digunakan sebagai terapi untuk mengatasi kecemasan. Dari segi psikologis, membaca dan mengamalkan ayat-ayat tersebut dalam keadaan sadar akan menghasilkan pemahaman yang

mendalam tentang kehadiran Allah. Selain itu, membaca ayat-ayat tersebut dengan sikap rendah hati dan suara yang lembut akan membawa efek relaksasi dan ketenangan. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam Surat Ar-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.⁶¹

Firman Allah Ta'ala, "Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah." hati itu menjadi tentram dan cenderung kepada sisi Allah, ridho ketika mengingat-Nya, ridha kepada Allah sebagai pelindung dan penolong. maka terwujudlah ketentraman dengan zikir⁶²

Berlandaskan penjelasan tersebut, umumnya seseorang paham yakni mengingat Allah merupakan salah satu cara untuk mengatasi semua masalah spiritual yang dialami manusia. Meskipun ayat tersebut menjelaskan bahwa mengingat Allah hanya sebagai penenang hati, namun sebenarnya banyak masalah psikologis yang muncul karena ketidaktenangan hati. Dalam konteks ini, mengingat Allah dapat menenangkan hati dan jiwa seseorang yang sedang mengalami guncangan dan membantu menghilangkan pikiran yang menyebabkan kelelahan. Mengingat Allah dalam arti merasakan perasaan aman dan tenang dalam

⁶¹ Departemen Agama Ri. Mushaf Al Quran dan Terjemah, 252.

⁶² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 92.

jiwa dapat menjadi terapi bagi kecemasan yang sering dirasakan seseorang ketika mereka merasa lemah dan tidak mampu menghadapi tekanan dan bahaya kehidupan tanpa memiliki dukungan dan pertolongan.

Oleh karena itu, ayat-ayat syifa' dianggap sebagai salah satu metode yang sering digunakan dalam mengatasi kecemasan. Pada dasarnya, kecemasan muncul karena adanya ketakutan terhadap hal-hal yang belum terjadi. Perasaan cemas biasanya muncul ketika kita berada dalam situasi yang dirasa berpotensi merugikan atau mengancam diri kita, terutama jika kita merasa tidak mampu menghadapinya. Pendekatan psikologis terhadap kecemasan sangat bervariasi, karena dalam perspektif psikologi, perasaan cemas dianggap sebagai penyebab utama berbagai gangguan mental. Kecemasan ini sering dihubungkan dengan rasa kekosongan dalam hidup, karena individu yang mengalaminya kesulitan menemukan makna dalam kehidupan mereka.

Pendekatan pengobatan menggunakan ayat-ayat syifa' yang telah dijelaskan sebelumnya memang sangat relevan bagi penderita kecemasan, karena metode ini mengembangkan semua aspek yang terkait dengan pemahaman dan praktik dalam bidang psikoterapi Islam. Metode ini merupakan bagian dari psikoterapi, di mana keyakinan dan iman melebur menjadi satu setelah melalui proses teoritis yang langsung berhubungan dengan kebenaran yang pasti. Proses psikoterapi ini dilakukan melalui meditasi untuk membantu proses penyembuhan. Meditasi menjadi jembatan yang menghubungkan konsep pemahaman kemampuan spiritual

dengan ilmu kedokteran. Ilmu psikiatri modern mengajarkan bahwa otak manusia sebagai pusat pengatur fisik dan mental, sementara pengetahuan spiritual mengajarkan kekuatan spiritual manusia yang mengatur pikiran dan fisik dalam otak. Upaya untuk mencapai rasa aman dan damai dapat dimulai dengan berzikir, diikuti oleh relaksasi untuk membersihkan pikiran dan hati dari permasalahan-permasalahan.

Kaitan pada konsep religiopsikoneuroimunologi ialah yakni kumpulan agama, jiwa, sistem saraf guna peningkatan kekebalan tubuh. Cara kerja pengobatan ayat-ayat syifa' dalam penyembuhan berbasis konsep Religiopsikoneuroimunologi merupakan pengucapan, perenungan, pengamalan dan lainnya menggunakan ayat-ayat syifa' dalam keadaan sadar mempunyai pengaruh baik pada mekanisme kesehatan jiwa. Individu nantinya memaknai positif pada hal-hal yang terjadi.

B. Analisa Ayat-Ayat Syifa' dengan Konsep Religiopsikoneuroimunologi

Pembahasan mengenai konsep Religiopsikoneuroimunologi telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, selanjutnya pada sub bab ini menjelaskan mengenai tafsir-tafsir pada ayat-ayat syifa' yang digunakan dalam metode ini. Dalam hal itu berikut beberapa tafsir dan analisisnya:

1. Tafsir ayat-ayat syifa' berkaitan dengan Religiopsikoneuroimunologi

Perihal tafsir ayat-ayat syifa' dapat ditemukan pada ayat-ayat yang digunakan dalam implementasi pengobatannya, diantaranya ialah:

a. Tafsir ayat Al-Fatihah ayat 4

Salah satu tafsir yang menjelaskan ayat tersebut ialah

تفسير البغوي - إحياء التراث (٧٥ / ١)
 قَوْلُهُ: نَعْبُدُ أَيْ: نُوحِدُكَ وَنُطِيعُكَ خَاضِعِينَ، وَالْعِبَادَةُ الطَّاعَةُ مَعَ التَّذَلُّلِ وَالْخُضُوعِ
 وَسُمِّيَ الْعَبْدُ عَبْدًا لِذَلَّتِهِ وَانْقِيَادِهِ يُقَالُ: طَرِيقٌ مُعَبَّدٌ أَيْ: مُدَلَّلٌ، وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ، نَطْلُبُ
 مِنْكَ الْمَعُونَةَ عَلَى عِبَادَتِكَ وَعَلَى جَمِيعِ أُمُورِنَا.
 فَإِنْ قِيلَ: لِمَ قَدَّمَ ذِكْرَ الْعِبَادَةِ عَلَى الْإِسْتِعَانَةِ وَالِاسْتِعَانَةُ تَكُونُ قَبْلَ الْعِبَادَةِ، [قِيلَ]
 [٤] هَذَا [٥] يَلْزَمُ مَنْ يَجْعَلُ الْإِسْتِعَانَةَ قَبْلَ الْفِعْلِ، وَنَحْنُ نَحْمَدُ اللَّهَ وَنَجْعَلُ التَّوْفِيقَ
 وَالِاسْتِعَانَةَ [٦] مَعَ الْفِعْلِ، فَلَا فَرْقَ بَيْنَ التَّقْدِيمِ وَالتَّأْخِيرِ، وَيُقَالُ: الْإِسْتِعَانَةُ نَوْعٌ
 تَعْبُدُ فَكَأَنَّهُ ذَكَرَ جُمْلَةَ الْعِبَادَةِ أَوَّلًا، ثُمَّ ذَكَرَ مَا هُوَ مِنْ تَفَاصِيلِهَا [٧].^{٦٣}

Dalam tafsir Baghawi tersebut menjelaskan bahwa kata *na'budu* menunjukkan penghambaan diri dan kemampuan diri untuk menghamba dengan cara beribadah secara taat beserta perasaan senang dan khusyuk. Sedangkan kata *nasta'iinu* bermakna meminta tolong guna ibadah kepada Allah juga pada seluruh hal.

Dikatakan dalam kitab tersebut juga alasan dari didahulukannya penyebutan ibadah daripada meminta pertolongan agar supaya meminta pertolongan itu dilakukan setelah melaksanakan ibadah yang artinya dalam pengobatan ini didahulukan rasa untuk berpasrah diri dan menghamba kepada Allah yang selanjutnya dilakukan metode-metode lainnya sesuai dengan konsep di atas.

⁶³ Abu Muhammad Al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, Juz 1 (Beirut: Dar Ihya al-Turats, 1420 H), 75.

b. Tafsir Al-Isra' ayat 82

تفسير الطبري = جامع البيان ت شاكر (17/ 538)
 وقوله عز وجل (ونزل من القرآن ما هو شفاء ورحمة للمؤمنين) يقول تعالى ذكره:
 ونزل عليك يا محمد من القرآن ما هو شفاء يستشفى به من الجهل من الضلالة،
 ويصير به من العمى للمؤمنين ورحمة لهم دون الكافرين به، لأن المؤمنين يعملون بما
 فيه من فرائض الله، ويجلون حلاله، ويحرمون حرامه فيدخلهم بذلك الجنة، وينجيهم
 من عذابه، فهو لهم رحمة ونعمة من الله، أنعم بما عليهم⁶⁴

Ayat syifa' tersebut berdasarkan tafsir At-Thabari menjelaskan yakni Al-Qur'an diturunkan berupa syifa' serta rahmat untuk mukmin, arti dari syifa' tersebut yakni penyembuh dari kebodohan serta kesesatan, membuka mata hati bagi orang-orang yang buta hatinya, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram supaya dapat masuk ke surga-nya hingga menolong dari azab-Nya.

Selanjutnya Syaikh Wahbah Zuhaili menjelaskan dalam kitabnya yang berjudul Tafsir Munir, yakni:

التفسير المنير للزحيلي (11/ 200)

شفاء لما في القلوب من الشبهات والشكوك والنفاق والكفر وسوء الاعتقاد والخلق،
 كقوله تعالى: وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ، وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
 خَسَارًا [الإسراء ١٧ / ٨٢]⁶⁵

Wahbah Zuhaili menambahkan makna dari syifa' ialah penyembuh penyakit hati seperti hal-hal syubhat, rasa keragu-raguan, kemunafikan, kufur serta akhlak buruk dari hati.

⁶⁴ Abu Ja'far Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, juz 17 (Beirut: Mawsu'ah Al-Risalah, 1422 H), 538.

⁶⁵ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Lil al-Zuhaili*, Juz 11 (Mesir: Dar Al-Fikr, 1418 H), 200.

Berdasarkan dari konsep Religiopsikoneuroimunologi Al-Qur'an telah menyebutkan bahwa dalam konsep penyembuhan tidak hanya selalu berdasarkan konsep-konsep usaha kemanusiaan yang tidak ada hubungannya dengan kepercayaan atau agama. Melainkan telah dijelaskan salah satu diturunkannya Al-Qur'an ialah untuk menjadi penyembuh (Syifa') dari beberapa hal yang dialami manusia dengan melalui kedekatan makhluk kepada Rabbnya. Hingga disertai usaha insaniyah melalui pengobatan yang ada.

c. Tafsir surat Yunus ayat 12

تفسير الزمخشري = الكشاف عن حقائق غوامض التنزيل (2/ 332)
 وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (12)
 لِجَنبِهِ فِي مَوْضِعِ الْحَالِ، بِدَلِيلِ عَطْفِ الْحَالِينَ عَلَيْهِ أَى دَعَانَا مُضْطَجِعًا أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا. فَإِنْ قُلْتَ: فَمَا فَائِدَةُ ذِكْرِ هَذِهِ الْأَحْوَالِ؟ قُلْتَ مَعْنَاهُ أَنَّ الْمَضْرُورَ لَا يَزَالُ دَاعِيًا لَا يَفْتَرُ عَنِ الدُّعَاءِ حَتَّى يَزُولَ عَنْهُ الضَّرُّ، فَهُوَ يَدْعُونَا فِي حَالَاتِهِ كُلِّهَا- إِنْ كَانَ مِنْبَطِحًا عَاجِزَ النَّهْضِ⁶⁶

Berdasarkan tafsir di atas menjelaskan yakni apabila seseorang ditimpa bahaya maka hendaknya ia berdoa dalam keadaan apapun baik itu berbaring, duduk atau berdiri. Artinya orang yang mengalami musibah senantiasa berdoa kepada Rabbnya hingga musibah itu hilang.

Ayat tersebut juga mendeklarasikan kebolehan berdoa dalam keadaan apapun senyampang bukan perbuatan yang dilarang oleh

⁶⁶ Al-Zamakhshyari, *Tafsir al-Zamakhshyari*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407 H), 332.

Allah. Sama sepertihalnya dalam metode pengobatan modern yang mana pasien tidak bisa melakukan apapun selain berbaring, atau pun dengan konsep lainnya sepertihalnya dengan meditasi untuk mendapatkan fokus.

d. Tafsir Surat Ar-Ra'du ayat 28

Surat Ar-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Muhammad Said Thanhawwy, menafsirkan ayat diatas, bahwa dengan hanya berzikir kepada Allah akan membuat hati manusia menjadi cinta kepada Allah dan tidak akan mempertuhankan hawa nafsu. Alasannya adalah (QS al-Anfal: 2) “sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang

apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka”.⁶⁷ Orang-orang yang mengingat Allah dan sadar terhadap dirinya akan menimbulkan ketenangan dan ketentruman jiwa. Karena di dorong keimanan itulah dapat mengobati jiwa yang resah dan terganggu.

Dengan demikian melalui keimanan dan aqidah yang kuat bisa di peroleh ketenangan jiwa dan kedekatan kepada Allah. Oleh sebab itu, di setiap kali orang memperbaharui aqidah dan amalnya berarti

⁶⁷ M Said Thanhawwy, Tafsir al- Washit li Qur'an al-Karim (Mesir: Dar Nahdhah, 1997) Jilid VII, 478.

setiap kali pula lah ia memperoleh perasaan lega dan selalu dekat dengan Allah. Bila orang yang memiliki keyakinan yang kokoh dan taat beribadah, berarti ia telah menjaga dirinya dekat dengan Allah dan terhindar dari perbuatan jahat dan terhindar pula dari penyebab timbulnya ketidak tenangan jiwa.

C. Implementasi Ayat-Ayat Syifa'

Singkatnya, ayat-ayat syifa' mempunyai prinsip universal yang bisa dipahami oleh penulis adalah: Pertama, percayalah bahwa satu-satunya sumber yang dapat menyembuhkan hanyalah datang dari Allah, juga bahwa Allah memiliki hak menyembuhkan segala penyakit seseorang. Kedua, penyakit berdampak pada mental/jiwa terhadap kesehatan fisik. Ketiga, Al-Qur'an adalah petunjuk khusus untuk mukmin, mampu menjernihkan galau dan menyembuhkan macam penyakit jiwa.

Ketika seseorang merasa cemas, gelisah, atau takut, tubuhnya mencoba memberikan respons untuk mengatasi perasaan tersebut. Pada awalnya, hipotalamus, kelenjar pituitari, dan kelenjar adrenal melepaskan hormon kortisol. Ketika gangguan kegelisahan tidak dapat dikendalikan dengan baik oleh tubuh, aktivitas saraf di amygdala (pusat rasa cemas dalam otak) meningkat, yang pada gilirannya meningkatkan produksi hormon kortisol. Hormon ini sebenarnya membantu dalam meredakan stres. Namun, dalam jangka panjang, hormon ini dapat menghambat sistem otak lain yang bertanggung jawab untuk menciptakan ketenangan. Ini dapat menyebabkan peningkatan gangguan kegelisahan dan munculnya stres yang lebih parah.

Ketika gangguan kegelisahan berubah menjadi stres, dampak negatifnya terhadap kesehatan menjadi lebih besar. Stres memiliki dampak yang merata pada individu, termasuk dampak fisik, psikologis, intelektual, sosial, dan spiritual. Hal ini dapat berdampak pada penurunan daya tahan tubuh.⁶⁸

Dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kesehatannya, terdapat beberapa komponen yang saling terkait, yaitu Tuhan, Manusia, Alam, dan individu. Kesehatan dapat diartikan sebagai pengalaman kesejahteraan yang muncul melalui hubungan batin dengan sumber kehidupan (Allah), yang mencerminkan keseimbangan antara aspek fisik dan psikologis seseorang, serta interaksi dengan lingkungan, alam, dan masyarakat. Penjelasan di atas merupakan penyempurnaan dari gagasan yang diusung oleh Fritjof Capra tentang Kesehatan.

Konsep tersebut memberi tahu yakni peribadatan yang selalu dilakukan dengan tidak hanya sebagai rutinitas harian dan hal yang wajib saja melainkan juga memberi pengaruh signifikan terhadap psikologi seseorang apalagi peribadatan tersebut dikerjakan dengan keikhlasan dan penuh rasa harap nantinya memberi ketenangan pada seorang tersebut. Sebabnya bersumber dari Al-Qur'an, manusia bukan hanyalah berkaitan akan raga saja namun juga mencakup bagian inti darinya yakni jiwa. Karenanya jiwa dan raga merupakan suatu komponen yang menyatu.⁶⁹

⁶⁸ Ahmad Faidi, "Ayat-Ayat Syifa': Al-Qur'an Sebagai Terapi Psikologis" (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2018), 24.

⁶⁹ Mustamir, *Sembuh dan Sehat dengan Mukjizat Al-Qur'an: Penerapan Al-Qur'an Sebagai Terapi Penyembuh dengan Metode Religopsikoneuroimunologi* (Yogyakarta: Penerbit Lingkaran 2007), 77-78.

Metode implementasi ayat-ayat syifa' pada kehidupan memiliki beberapa cara, diantaranya:

1. Terapi Bacaan Ayat-ayat Syifa'

Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai konsep kesehatan, tetapi juga menjadi obat dan penawar itu sendiri, sebagaimana yang dinyatakan dalam beberapa ayat Allah, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam Surah Yunus ayat 57 dan Surah al-Isra ayat 17. Kedua ayat tersebut menyampaikan bahwa Al-Qur'an adalah syifa, yang dapat diartikan sebagai obat atau penawar. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa syifa berarti Al-Qur'an mampu menyembuhkan berbagai penyakit hati, seperti syirik dan kecenderungan hati pada kebatilan. Di sisi lain, Quraish Shihab menjelaskan bahwa beberapa ulama berpendapat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya mampu menyembuhkan penyakit hati, tetapi juga penyakit fisik.

Membaca Al-Qur'an dilakukan sebagai bentuk ibadah, cara mendapatkan pahala, serta sebagai sarana untuk memperoleh keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an juga dianggap sebagai salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Dalam Islam, membaca Al-Qur'an merupakan salah satu amalan yang sangat dianjurkan. Membaca Al-Qur'an juga memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia, antara lain dapat memberikan ketenangan dan kebahagiaan, meningkatkan keimanan, serta memperbaiki akhlak dan karakter.

Bacaan Al-Qur'an ialah sekelompok getaran suara yang didengar oleh telinga dan kemudian suara tersebut dikirimkan ke otak, yang kemudian memberikan efeknya melalui medan elektronik yang terbentuk dalam sel-sel. Selanjutnya, sel-sel tersebut memberikan respons untuk menyelaraskan getaran-getaran tersebut. Dalam sistem otak, yang telah ditetapkan oleh Allah, keselarasan ini menjadi fitrahnya dan sistem tersebut berjalan dengan keseimbangan.⁷⁰

Metode ini dilakukan dengan membaca ayat-ayat syifa secara rutin setiap hari atau dalam jangka waktu tertentu. Dalam implementasi ini, seseorang dapat membaca ayat-ayat syifa yang dipercayai memiliki kekuatan penyembuhan baik secara fisik maupun psikologis. Membaca dan menghafal ayat-ayat syifa secara rutin dapat membantu meningkatkan keimanan dan ketenangan dalam diri. Selain itu, ayat-ayat syifa juga dapat membantu mengurangi rasa cemas, stres, dan depresi.

Contoh implelementasi ayat-ayat syifa' pada kehidupan seperti

pada di bawah ini:

- a. Membaca surat Al-Fatihah, ayat 4

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: *“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan”*

⁷⁰ Abd. Daim al-Kaheel, *Lantunan Qur'an Penyembuh untuk Penyembuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2012), 50.

Membaca ayat ini secara rutin setiap hari dapat membantu mengurangi rasa cemas dan meningkatkan keimanan. Ayat ini juga dapat dijadikan sebagai doa sebelum melakukan sesuatu.

b. Membaca surat Al-Isra', ayat 82

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”⁷¹

Membaca ayat ini setiap kali mengalami sakit atau ketika berada di tengah-tengah orang yang sakit dapat membantu mempercepat proses penyembuhan. Ayat ini juga dapat dijadikan sebagai pengingat bahwa Al-Qur’an adalah sumber penyembuhan dan rahmat.

c. Membaca surat Al-Baqarah, ayat 155-157

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ۗ ۱٥٥ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَأَنَا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۗ ۱٥٦
أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ۗ ۱٥٧

Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (155) (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata ‘Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn’ (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). (156) Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (157)”⁷²

⁷¹ Departemen Agama Ri.Mushaf Al Quran dan Terjemah, 290

⁷² Departemen Agama Ri.Mushaf Al Quran dan Terjemah, 24

Membaca ayat ini secara rutin dapat membantu mengurangi rasa cemas dan stres dalam menghadapi ujian hidup. Ayat ini juga mengajarkan untuk sabar dan berserah diri kepada Allah SWT dalam menghadapi ujian.⁷³

d. Membaca surat Yunus, ayat 12

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنِّبَيْهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرِّ مَسَّهُ ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *“Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.”*⁷⁴

Membaca ayat ini setiap kali mengalami kesulitan dapat membantu mengurangi rasa cemas dan stres. Ayat ini juga mengajarkan untuk selalu berdoa kepada Allah SWT dalam setiap keadaan.

Berdasarkan contoh-contoh implementasi ayat-ayat syifa' tersebut bisa disimpulkan yakni dengan membaca ayat Al-Qur'an selain membaca karena anjuran dan mendapat pahala, di sisi lain juga sebagai terapi pengobatan penyakit baik jasmani ataupun rohani dengan meyakini dan merasa bahwa diri membutuhkan pertolongan Allah SWT.

⁷³ Sutyono, S, “Ayat-ayat syifa dan khasiatnya bagi kesehatan”, (2017).

⁷⁴ Departemen Agama Ri. Mushaf Al Quran dan Terjemah, 209

2. Ruqyah dengan ayat-ayat syifa'

Istilah "Ruqyah" berasal dari bahasa Arab dan dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai jampi atau mantra. Ruqyah merujuk pada proses pengobatan dan penyembuhan penyakit, baik itu berupa masalah mental, spiritual, moral, maupun fisik, melalui bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dengan kata lain, ruqyah merupakan metode terapi penyembuhan yang menggunakan psikoterapi dan konseling Islami, serta melibatkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ibnul Qayyim Al Jauziyah menjelaskan bahwa terapi ruqyah melibatkan pengucapan doa-doa baik yang berasal dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah untuk menyembuhkan penyakit. Menurut Ibnul Qayyim Al Jauziyah, terapi ruqyah tidak hanya terbatas pada gangguan oleh jin, tetapi juga mencakup penyembuhan fisik dan gangguan jiwa. Rasulullah saw juga menggunakan terapi ruqyah sebagai salah satu metode penyembuhan.⁷⁵

Ruqyah merupakan metode pengobatan yang umum dilakukan oleh banyak orang dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini sering digunakan baik untuk mengobati diri sendiri maupun orang lain. Dalam praktiknya, orang-orang cenderung fokus dan khusyu' terhadap rasa sakit yang mereka rasakan. Ayat-ayat yang diucapkan saat ruqyah, terutama ayat-ayat syifa', diharapkan dapat menjadi sarana penyembuhan

⁷⁵ Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah. *Zad al-Ma'ad*, Volume 4. (Dar-us-Salam: 1999), 341.

bagi seseorang. Tujuan dari penggunaan ayat-ayat ini adalah untuk menjadi wasilah dalam mendapatkan kesembuhan.⁷⁶

3. Dzikir memakai ayat-ayat syifa'

Secara harfiah, dzikir berarti mengingat. Dalam konteks ini, dzikir mengacu pada mengingat Allah. Ada berbagai bentuk amalan dzikir, dan salah satunya adalah membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Melalui berdzikir, hati seseorang menjadi tenang, dan ini membantu menghindari rasa cemas. Metode ini dilakukan dengan mengamalkan ayat-ayat syifa' dalam kehidupan sehari-hari. Semisal ketika sedang sakit atau ketika seseorang yang kita kenal sedang sakit. Ayat ini dipercaya memiliki kekuatan untuk mempercepat proses penyembuhan. Yakni ayat As-Syu'ara ayat 80:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: "Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku."⁷⁷

4. Membaca ayat-ayat syifa' pada doa

Metode ini melibatkan penggabungan ayat-ayat syifa' dalam doa-doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Doa memiliki kekuatan spiritual yang dapat menghidupkan rasa percaya diri dan optimisme, kedua hal tersebut merupakan faktor penting dalam proses penyembuhan penyakit.⁷⁸ Sebagai contoh yakni ayat "La ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minadz dzolimin" dapat digabungkan dengan doa Nabi Yunus AS dalam situasi yang memerlukan pertolongan Allah SWT.

⁷⁶ Abdel Daem Al-Kaheel, *Pengobatan Qur'ani: Manjuranya Berobat dengan AlQur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), 37.

⁷⁷ Departemen Agama RI. Mushaf Al Quran dan Terjemah, 370

⁷⁸ In'a Muzzahidin, MA, *Berdzikir dan Sehat*, (Semarang: Syifa Press, 2006), 5.

BAB V

PENUTUP

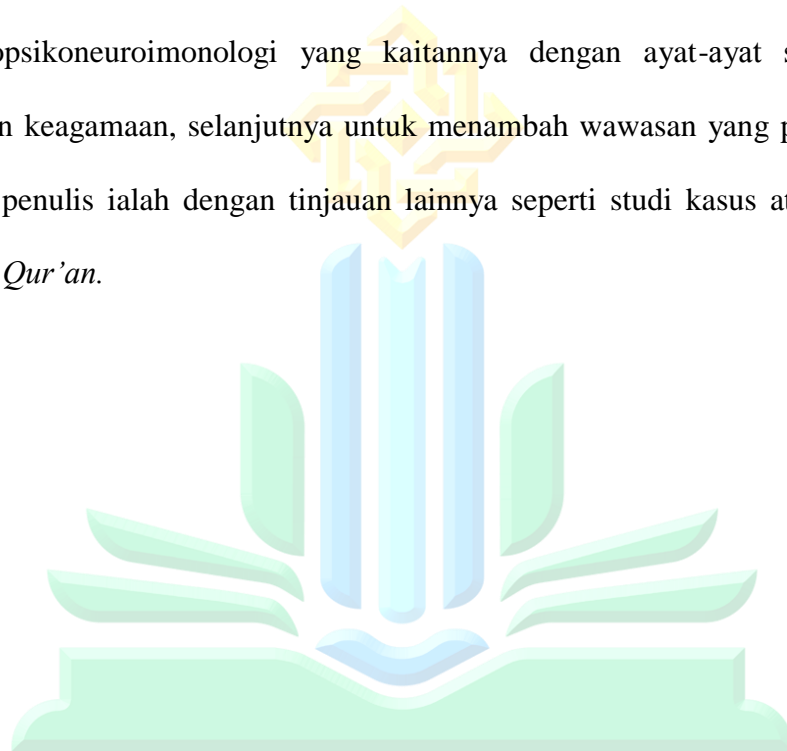
A. Kesimpulan

1. Membaca ayat syifa' dengan konsep Religiopsikoneuroimunologi menjadi salah satu metode yang sering digunakan dalam mengatasi kecemasan. Kaitan pada konsep religiopsikoneuroimunologi ialah kumpulan agama, jiwa, sistem saraf guna peningkatan daya tahan tubuh. Cara kerja pengobatan ayat-ayat syifa' dalam penyembuhan berbasis konsep Religiopsikoneuroimunologi merupakan pengucapan, perenungan, pengamalan dan lainnya menggunakan ayat-ayat syifa' dalam keadaan sadar mempunyai pengaruh baik pada mekanisme kesehatan jiwa. Seseorang nantinya memaknai baik pada kehidupannya.
2. Analisa tafsir ayat-ayat syifa' terhadap konsep religiopsikoneuroimunologi ialah saling berkesinambungan berdasarkan tata cara juga praktiknya, sehingga antara metode pengobatan yang ada dalam Al-Qur'an dan konsep religiopsikoneuroimunologi tidak ada pertentangan dari segi kepercayaan dan metodenya. Sehingga ayat-ayat syifa' turut serta menyempurnakan konsep religiopsikoneuroimunologi.
3. Implementasi ayat-ayat syifa' bisa dengan cara seseorang membaca ayat-ayat syifa yang dipercayai memiliki kekuatan penyembuhan baik secara fisik maupun psikologis. Membaca dan menghafal ayat-ayat syifa secara rutin dapat membantu meningkatkan keimanan dan ketenangan dalam diri. Bentuk implementasinya ialah bisa dengan cara terapi Bacaan Ayat-ayat

Syifa', ruqyah memakai ayat-ayat syifa', dzikir memakai ayat-ayat syifa' dan membaca ayat tersebut pada doa.

B. Saran

Penulis memberi saran untuk para peneliti ataupun penulis selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama yakni mengenai religiopsikoneuroimnologi yang kaitannya dengan ayat-ayat syifa' atau dengan keagamaan, selanjutnya untuk menambah wawasan yang padat maka saran penulis ialah dengan tinjauan lainnya seperti studi kasus atau metode *living Qur'an*.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

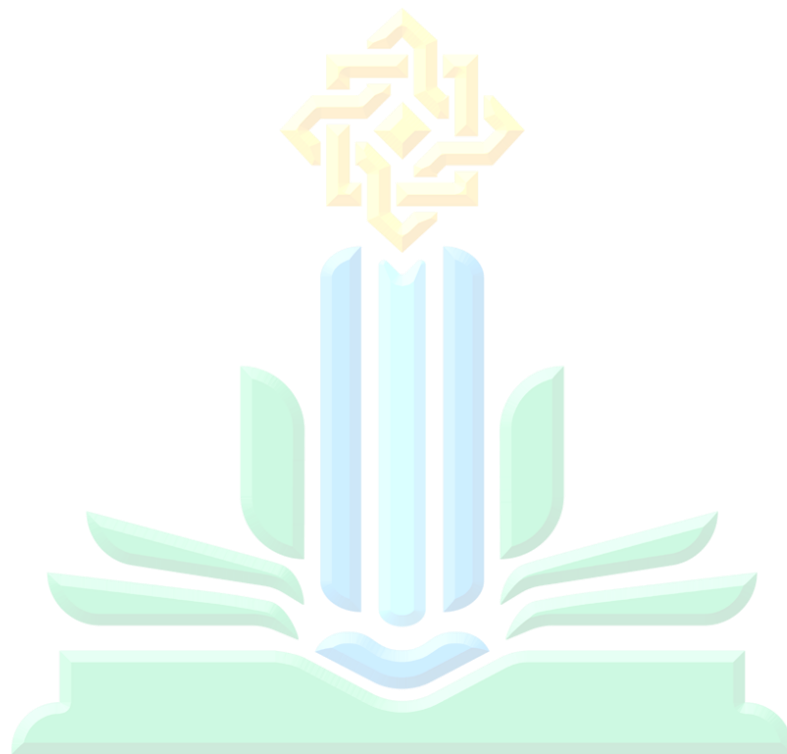
DAFTAR PUSTAKA

- Aida Hidayah, "Penggunaan Ayat Ayat Al Qur'an Sebagai Metode Pengobatan bagi Penyakit Jasmani: Studi Living Qur'an di Kabupaten Demak Jawa Tengah," Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.
- Al-Baghawi ,Abu Muhammad. 1420 H Tafsir al-Baghawi, Juz 1. Beirut: Dar Ihya al-Turats.
- Albrend, Afifi Zaini. 2005 Merajut Kenangan dengan Untaian Doa. Bogor: CV. Iman Bela,
- al-Jawziyyah, Ibn al-Qayyim. 1999. Zad al-Ma'ad, Volume 4. Dar-us-Salam
- Al-Kaheel ,Abdel Daem. 2012 Pengobatan Qur'ani: Manjurnya Berobat dengan AlQur'an. Jakarta: Amzah.
- al-Kaheel, Abd. Daim. 2012 Lantunan Qur'an Penyembuh untuk Penyembuhan. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Al-Thabari, Abu Ja'far. 1422 H Tafsir Al-Thabari, juz 17. Beirut: Mawsu'ah Al-Risalah.
- Al-Zamakhsyari. 1407 H Tafsir al-Zamakhsyari, Juz 2. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 1418 H Tafsir al-Munir Lil al-Zuhaili, Juz 11. Mesir: Dar Al-Fikr
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. 1980. Tafsir al-Azhar, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, Juz X
- Andi Muflih, "Pengobatan dalam Al-Qur'an" (Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2013)
- Ash-Shabunie, Moh. Ali. 1983. Pengantar ilmu-ilmu Al-Quran, terj. Saiful Islam Jamaluddin. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Departemen Agama RI. 2005. Mushaf Al Quran dan Terjemah. Jakarta: Al-Huda.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 1996) Jilid 2
- Didik Andriawan, Penggunaan Ayat Al Quran sebagai pengobatan (Studi Living Quran pada praktik Pengobatan Dr. KH. Komari Saifulloh, Pesantren

- Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianworo, Kabupaten Nganjuk), Skripsi UIN Kalijaga Yogyakarta, (2013).
- Faidi, Ahmad. 2018 *Ayat-Ayat Syifa': Al-Qur'an Sebagai Terapi Psikologis*. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga.
- In'a Muzzahidin, MA. 2006 *Berdzikir dan Sehat*. Semarang: Syifa Press.
- Johana E. Prawitasari, *Religiopsikoneuroimunologi Al-Qur'an (Studi Kolaborasi Terapi AlQur'an dan Fungsi Otak dalam Menghadapi Stres)*, Fakultas psikologi universitas Gadjah Mada, Buletin psikologi, Vol. 18 No. 1 Tahun 2010.
- Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Katsir ,Ibnu. 1420 H Tafsir Ibn Katsir. vol.5. Dar Thayyibah.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta : PT. Hidayakarya Agung, 1989)
- Maya Sari, *Pengobatan Dengan Ayat-ayat al-Qur'an (Studi Pemahaman Ayat-ayat Syifa' Pada Masyarakat di Desa Talang Segegah)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019. hlm
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progresif. Cet. Ke-17
- Mustamir Pedak, "Metode Supernol Menaklukkan Stres", (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), 145
- Mustamir, *sembuh dan sehat dengan mukjizat Al-Qur'an* (Yogyakarta:Lingkaran,2007)
- Mustamir. 2007. *Sembuh dan Sehat dengan Mukjizat Al-Qur'an: Penerapan Al-Qur'an Sebagai Terapi Penyembuh dengan Metode Religiopsikoneuroimunologi*. Yogyakarta: Penerbit Lingkaran
- Newberg, A. B., D'Aquili, E. G., & Rause, V. (2001). *Why God won't go away: Brain science and the biology of belief*. Ballantine Books.
- Nurul Hikmah, *Syifa Dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Surat al-Isra: 82, Q.S. Yunus: 57 dan Q.S.an-Nahl: 69 Dalam Tafsir al-Misbah)*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah,2010)

- Nurul Lutfiah dan Siti Nur Khalifah, RELIGIOPSIKONEUROIMUNOLOGI AL - QUR'AN (Studi Kolaborasi Terapi Al Qur'an dan Fungsi Otak dalam Menghadapi Stres), Jurnal Psikologi, Vol. 18 No. 1 Tahun 2010.
- Restu Kartiko Widi, Asas Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)
- Ruji Mardi, Studi Living Qur'an pada praktik pengobatan Guru Fahrudin di Desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, Skripsi IAIN Antasari Banjarmasin, 2015.
- Sholeh, Moh. dan Imam Musbikin. 2005. *Agama Sebagai Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siti Nur Khalifah, Nurul Luthfiah, RELIGIOPSIKONEUROIMUNOLOGI AL QUR'AN (Studi Kolaborasi Terapi Al Qur'an dan Fungsi Otak dalam Menghadapi Stres), Fakultas Psikologi, UIN Malang, VOLUME 18, NO. 1, 2010: 19 – 2
- Siti Nur Khalifah, Nurul Luthfiah, RELIGIOPSIKONEUROIMUNOLOGI AL QUR'AN (Studi Kolaborasi Terapi Al Qur'an dan Fungsi Otak dalam Menghadapi Stres), Fakultas Psikologi, UIN Malang, VOLUME 18, NO. 1, 2010: 19 – 2
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Suharsini Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2002)
- Syaban Ahmad, Shalih Ensiklopedi Pengobatan Islam (Solo: Pustaka Arafah, 2012)
- Syamsuddin, Shahiron. 2007. Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis. Yogyakarta: TH Press.
- Syamsuri Ali Pengobatan Alternatif dalam Perspektif Hukum Islam (IAIN Raden Intan Lampung: AL-ADALAH, 2015.)
- Taufiq, Muhammad Izzuddin. 2006. Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam. Jakarta: Gema Insani.
- Thanhawy, M Said Tafsir al- Washit li Qur'an al-Karim (Mesir: Dar Nahdhah, 1997) Jilid VII
- Tim Redaksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)

Vina Rahmatika, Faktor Psikologis Terhadap Fenomina Kesurupan yang Terjadi pada Remaja (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,2018)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farah Fittrotin Nufus

NIM : U20171021

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 7 Juni 2023

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ
JEMBER



Farah Fittrotin Nufus

NIM. U20171021

BIODATA MAHASISWA



Nama : Farah Fittrotin Nufus
Nim : U20171021
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 31 Desember 1998
Alamat : Jln. Kalimati, Taman Suruh
RT/RW : 01/02
Kel/Desa : Bangorejo
Kecamatan : Bangorejo
Kabupaten : Banyuwangi
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Riwayat Pendidikan :

- a. TK khodijah lulus pada tahun (2005)
- b. MI Sunan Ampel lulus pada tahun (2011)
- c. Mts Al-Amiriyyah lulus pada tahun (2014)
- d. MA Al-Amiriyyah lulus pada tahun (2017)